

# Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN  
SEMBILAN

PERSPEKTIF EKSISTENSIAL:  
MEMILIKI NIAT YANG BAIK



THIRD MILLENNIUM  
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I. Introduksi .....</b>	<b>1</b>
<b>II. Pentingnya Motif.....</b>	<b>2</b>
A. Konsep	2
1. Kompleks	2
2. Yang Umum dan Yang Spesifik	3
3. Yang Diketahui dan Yang Tidak Diketahui	3
B. Perlunya Motif	4
1. Hati	4
2. Kemunafikan	5
3. Kebajikan	7
<b>III. Motif Iman.....</b>	<b>8</b>
A. Iman yang Menyelamatkan	9
1. Sarana Keselamatan Awal	9
2. Komitmen yang Terus Berlanjut	10
B. Pertobatan	14
C. Pengharapan	17
<b>IV. Motif Kasih.....</b>	<b>19</b>
A. Kesetiaan	20
1. Loyalitas	21
2. Orientasi	23
3. Tanggung Jawab	24
B. Tindakan	26
1. Anugerah yang Menebus	26
2. Anugerah Umum	28
C. Afeksi	30
1. Rasa Syukur	32
2. Takut	33
<b>V. Kesimpulan .....</b>	<b>36</b>

# Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

## Pelajaran Sembilan

### Perspektif Eksistensial: Memiliki niat yang Baik

#### INTRODUKSI

---

Setiap orang tua tahu bahwa anak-anak kadang-kadang memecahkan sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa piring, mainan, atau pajangan. Akan tetapi, sesekali semua anak menyebabkan sedikit kehancuran saat mereka terjaga. Sebagai orang tua, ada beberapa cara untuk menanggapi. Jika anak itu merusak sesuatu dengan sengaja, kita mungkin marah. Kita juga bisa kesal jika anak itu ceroboh atau tidak patuh pada saat itu. Akan tetapi, jika tindakan itu murni kecelakaan, kita mungkin tidak akan merasa kesal sama sekali.

Mengapa kita bereaksi secara berbeda? Respons kita berbeda-beda karena kita memperhitungkan motif anak kita. Kita mungkin tidak memberikan reaksi apa-apa, atau memberikan reaksi yang lembut dan bersimpati, atau bahkan reaksi kemarahan, tergantung pada bagaimana kita menilai motif mereka. Dan hal yang serupa juga berlaku dalam mengambil keputusan etis, bahkan bagi orang dewasa. Etika tidak boleh diceraikan dari motif-motif kita. Motif, keinginan, dan niat/maksud kita merupakan faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan di dalam setiap pilihan etis yang kita ambil.

Pelajaran ini adalah yang kesembilan dalam serial kita *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*. Dan kami telah memberinya judul “Perspektif Eksistensial: Memiliki Niat yang Baik.” Di dalam pelajaran ini, kita akan menyelidiki perspektif eksistensial terhadap etika dengan melihat bagaimana motif dan maksud kita mempengaruhi moralitas dari berbagai keputusan kita.

Ingatlah bahwa paradigma kita bagi pengambilan keputusan yang alkitabiah adalah penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Ketika kita mengkaji pilihan-pilihan kita berdasarkan norma-norma Firman Allah, kita sedang menggunakan perspektif normatif. Ketika kita mengamati keadaannya, kita sedang menggunakan perspektif situasional. Dan ketika kita mempertimbangkan orang yang terlibat di dalam pertanyaan-pertanyaan etis, kita sedang menggunakan perspektif eksistensial. Di dalam pelajaran ini, kita akan melanjutkan penelusuran kita terhadap perspektif eksistensial.

Kita telah memperkenalkan perspektif eksistensial dalam pelajaran sebelumnya dengan menelusuri jenis-jenis orang atau pribadi seperti apa yang diperlukan untuk mengambil keputusan etis yang baik. Secara spesifik, yang dibutuhkan adalah orang yang baik, baik dalam pengertian bahwa mereka telah ditebus oleh anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus.

Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada aspek lainnya dari perspektif eksistensial: motif-motif etis kita. Seperti yang akan kita lihat, untuk dapat menyenangkan Allah, orang yang baik harus melakukan hal yang benar untuk alasan yang benar pula; motif-motif mereka haruslah benar.

Pelajaran kita tentang memiliki niat yang baik akan dibagi ke dalam tiga bagian utama. Pertama, kita akan membahas pentingnya motif, dengan menjawab pertanyaan seperti, apa yang dimaksud dengan motif dan bagaimanakah motif berkaitan dengan kelakuan yang baik? Kedua, kita akan berbicara tentang motif iman sebagai aspek yang sangat penting dari etika alkitabiah. Dan ketiga, kita akan berfokus pada motif kasih yang menurut Alkitab harus kita miliki. Mari kita mulai dengan pentingnya motif dalam etika.

---

## PENTINGNYA MOTIF

---

Kita akan membahas pentingnya motif, pertama-tama dengan memikirkan konsep tentang motif, dan kedua dengan berbicara tentang perlunya memiliki motif yang tepat. Mari kita mulai dengan melihat konsep tentang motif.

### KONSEP

Ada dua cara dasar yang umumnya kita gunakan untuk berbicara tentang motif. Di satu pihak, motif bisa berupa tujuan kita dalam melakukan suatu tindakan — apa yang kita harap bisa dicapai. Dan di pihak lain, motif bisa berupa penyebab dari sebuah tindakan.

Dalam pengertian yang pertama, motif pada dasarnya sama dengan sasaran, yang telah kita bahas dalam pelajaran-pelajaran sebelum ini tentang perspektif situasional. Jadi, dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada motif sebagai penyebab dari tindakan.

Konsep tentang sebab dan akibat sudah sangat dikenal dalam pengalaman sehari-hari. Sebagai contoh, ketika seseorang menendang sebuah bola, kita berkata bahwa tendangan itu adalah penyebab yang menggerakkan bola tersebut. Dan pergerakan bola itu adalah efek atau hasil dari tendangan tadi. Kita juga bisa memikirkan banyak contoh lain. Hujan menimbulkan efek tanah yang basah. Menutup mata kita membuat kita tidak bisa melihat. Bekerja keras sepanjang hari menyebabkan kita merasa lelah.

Nah, hal yang serupa juga berlaku untuk motif dan tindakan. Motif berperan sebagai penyebab, dan tindakan kita adalah efek yang dihasilkannya. Di dalam pengertian ini, suatu motif adalah suatu kecenderungan batin yang menggerakkan kita untuk bertindak. Kecenderungan batin adalah hal-hal seperti ciri kepribadian (*character traits*), keinginan, perasaan, komitmen, dan hal lain apa pun di dalam diri kita yang membuat kita bertindak.

Dengan mengingat ide dasar tentang motif, kita perlu menyampaikan tiga komentar singkat.

### Kompleks

Pertama, motif biasanya kompleks. Di dalam keadaan normal, banyak ciri kepribadian, keinginan, perasaan dan komitmen bekerja sama untuk menuntun kita kepada keputusan etis.

Sebagai contoh, pikirkan tentang seorang ayah yang pergi bekerja untuk menghidupi keluarganya. Ia mengasahi istri dan anak-anaknya, ia berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan ia menginginkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi dirinya. Pada saat yang sama, ia mungkin memiliki keinginan-keinginan yang berlawanan, misalnya keinginan untuk tinggal di rumah dan bersantai, atau memperbaiki rumah, atau pergi berlibur. Semua kecenderungan batin ini ada dalam diri dengan derajat ketegangan dan keselarasan yang bervariasi. Akan tetapi pada akhirnya, yang lebih sering terjadi adalah dampak kolektif dari motif-motif ini menyebabkan dia pergi bekerja.

## **Yang Umum dan Yang Spesifik**

Kedua, sebagian motif bersifat sangat umum, sementara sebagian lainnya sangat spesifik. Dan banyak motif berada di antara kedua ekstrem ini.

Sebagai contoh, keinginan kita sebagai orang Kristen untuk memberitakan injil kepada orang yang terhilang merupakan motif yang umum. Kita dimotivasi oleh keinginan kita supaya orang percaya kepada Yesus dan supaya seluruh dunia dibawa masuk ke dalam kerajaan-Nya. Akan tetapi, kadang kala kita bisa dimotivasi untuk memberitakan injil dengan cara yang spesifik kepada individu yang spesifik yang telah kita jumpai. Akan tetapi, pada saat lain motif kita bisa terletak di antara kedua ekstrem tadi; kita bisa saja pergi mencari orang-orang tidak percaya agar bisa memberitakan injil kepada mereka.

## **Yang Diketahui dan Yang Tidak Diketahui**

Ketiga, selain bersifat kompleks dan juga lebih/kurang umum atau lebih/kurang spesifik, motif kita juga bisa diketahui dan tidak diketahui oleh kita. Kita mengetahui sebagian motif kita dengan baik, tetapi kita tidak pernah bisa sepenuhnya menyadari seluruh motif kita.

Sebagai contoh, jika seseorang makan, kita mungkin benar jika kita mengatakan bahwa motifnya adalah karena ia lapar. Rasa lapar adalah perasaan internal dan kondisi keberadaan, dan orang yang lapar biasanya menyadari rasa laparnya.

Akan tetapi, psikologi dan pengalaman secara umum telah mengajarkan kepada kita bahwa kadang-kadang orang makan karena mereka tidak bahagia dan ingin dihibur. Di dalam contoh-contoh ini, orang yang makan sering kali tidak menyadari bahwa motif di balik tindakan mereka adalah agar mereka terhibur dan tidak lagi merasa sedih.

Setelah membahas konsep dasar dan sebagian dari kompleksitas motif, kita siap untuk beralih kepada perlunya memiliki motif yang benar. Mengapa motif begitu penting dalam etika?

## PERLUNYA MOTIF

Sayangnya, orang Kristen sering terjebak dalam keyakinan bahwa menjadi kehidupan yang etis hanyalah soal ketaatan lahiriah kepada kehendak Allah. Kita secara keliru berpikir bahwa Allah tidak menuntut kita untuk memiliki motif dan keinginan yang benar. Kadang kala, ini terjadi karena kelakuan lebih mudah dikenali dan dikoreksi. Kadang kala ini terjadi karena para pendeta dan para guru kita secara konsisten mengarahkan perhatian kita kepada kelakuan ketimbang kepada keinginan dan komitmen batin. Dan ada juga alasan lainnya. Walaupun demikian, Alkitab menegaskan bahwa jika kita ingin benar-benar memiliki kehidupan yang etis, maka kelakuan kita yang menghormati Allah harus berakar dalam motif-motif yang menghormati Allah pula.

Kita akan menelusuri pentingnya memiliki motif yang benar dalam tiga cara. Pertama, kita akan melihat tuntutan Alkitab bahwa perbuatan baik harus berasal dari hati. Kedua, kita akan merenungkan kecaman Alkitab terhadap kemunafikan. Dan ketiga, kita akan berbicara tentang fakta bahwa kebajikan Kristen merupakan sumber bagi motif-motif yang baik secara etis. Mari kita mulai dengan ide bahwa perbuatan baik harus dilakukan dari hati.

### Hati

Kitab Suci berbicara tentang hati manusia dalam banyak cara yang berbeda. Akan tetapi, sesuai dengan tujuan kita, kita akan berkonsentrasi pada deskripsinya tentang hati sebagai pusat dari keberadaan kita, serta sumber dari motif kita. Atau, jika memakai istilah yang kita gunakan sebelumnya di dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada hati sebagai seluruh kecenderungan batin kita. Dalam pengertian ini, ada banyak sekali tumpang-tindih antara konsep Alkitab tentang hati, akal budi, pemikiran, roh, dan jiwa.

Dengarlah 1 Tawarikh 28:9, di mana Daud menunjukkan kaitan erat antara motif dengan hati:

**Dan engkau, anakku Salomo, kenallah Allahnya ayahmu dan beribadallah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan dengan rela hati, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala niat dan cita-cita (1 Tawarikh 28:9).**

Dalam nas ini, Daud mengajar putranya bahwa ketaatan kepada Allah harus mengalir dari hati kita yang terdalam. Ketaatan ini melibatkan pengabdian yang sepenuh hati serta akal budi yang menyatakan kerelaan. Allah tidak hanya mementingkan ketaatan lahiriah kita. Ia menuntut agar setiap hati dan setiap motif di balik segala pemikiran kita untuk sungguh-sungguh ditundukkan kepada-Nya. Ia menuntut ketaatan yang tulus, yang mengalir dari pemikiran dan keinginan kita yang terdalam.

Banyak nas dalam Alkitab mengajarkan bahwa ketaatan harus mengalir dari motif yang baik, seperti misalnya Ulangan 6:5-6 dan 30:2-17; Yosua 22:5; 1 Raja-Raja 8:61; Mazmur 119:34; Matius 12:34-35; Roma 6:17-18; dan Efesus 6:5-6 — adalah beberapa

contoh yang dapat disebutkan. Sebagai contoh, mari kita perhatikan satu nas dari Perjanjian Lama serta satu lagi dari Perjanjian Baru.

Pertama, perhatikan kata-kata dari Ulangan 6:5-6:

**Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Perintah-perintah ini ... harus ada dalam hatimu (Ulangan 6:5-6, diterjemahkan dari NIV).**

Seperti yang kita lihat dalam nas ini, dalam Perjanjian Lama Allah menuntut umat-Nya untuk mengasihi Dia dengan hati mereka. Taurat Allah harus dituliskan di dalam hati mereka, supaya mereka menaati Dia dari hati mereka.

Dan hal yang sama juga berlaku dalam Perjanjian Baru. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata ini dari Roma 6:17-18:

**Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran (Roma 6:17-18).**

Kata Yunani yang di sini diterjemahkan menjadi “segenap hati” adalah *ek kardias*. Secara lebih harfiah, frasa ini bisa diterjemahkan menjadi “berasal dari hati”. Seperti yang Paulus ajarkan di sini, Allah menuntut ketaatan yang sepenuh hati — ketaatan yang mengalir dari hati.

Setelah melihat bahwa motif yang baik sangat diperlukan karena perbuatan baik harus dilakukan dari hati, kita perlu beralih kepada alasan kedua mengapa kita harus memiliki motif yang baik ketika kita mengambil keputusan etis: pengajaran Alkitab tentang kemunafikan.

## **Kemunafikan**

Kemunafikan ditampilkan dalam banyak bentuk di dalam Alkitab, tetapi di sini kita terutama ingin membahas kemunafikan sebagai tampilan palsu dari moralitas. Ketika kelakuan lahiriah kita kelihatannya selaras dengan firman Allah, tetapi motif kita tidak demikian, maka kita sedang bertindak secara munafik, dan tindakan-tindakan kita tidak menyenangkan Allah.

Perhatikan pengajaran Yesus dalam Matius 6:2-16:

**Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang... Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya**

**mereka dilihat orang... Dan apabila kamu berpuasa janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa (Matius 6:2-16).**

Memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa pada dirinya merupakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Akan tetapi, di dalam contoh-contoh ini, Yesus mengecam tindakan-tindakan itu sebagai kemunafikan karena semuanya dimotivasi oleh kesombongan ketimbang oleh kasih kepada Allah dan sesama. Dengan mengecam motif-motif yang jahat ini, ajaran Alkitab yang menentang kemunafikan mengindikasikan bahwa kelakuan yang baik harus selalu mengalir dari motif-motif yang baik.

Tentu saja, kita harus berhati-hati agar tidak membatasi kemunafikan hanya pada orang yang tidak percaya yang suka pamer; orang Kristen pun bisa memiliki motif yang tidak sesuai dengan tindakan lahiriah mereka. Mungkin contoh yang paling gamblang dari hal ini dalam Alkitab adalah dalam perlakuan dari beberapa orang Kristen Yahudi di Galatia terhadap orang-orang percaya yang bukan Yahudi. Orang-orang Kristen Yahudi ini sudah berhenti menjalankan banyak praktik tradisional Yahudi, karena mereka tahu bahwa kematian dan kebangkitan Kristus menuntut mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip Perjanjian Lama dengan cara-cara baru. Walaupun begitu, mereka mempertahankan sejumlah tradisi yang sudah ketinggalan zaman, yang memungkinkan mereka untuk dihormati melebihi orang-orang bukan Yahudi di dalam gereja.

Secara mengejutkan, bahkan rasul Petrus dan Barnabas sang misionaris termasuk dalam kumpulan orang-orang Kristen yang munafik ini. Hal ini bahkan lebih mengejutkan jika kita mengingat bahwa Petrus merupakan orang pertama yang mengabarkan injil kepada orang-orang bukan Yahudi (seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul pasal 10), dan bahwa Barnabas telah menjadi salah satu misionaris pertama bagi dunia orang bukan Yahudi (seperti yang kita baca di Kisah Para Rasul pasal 13). Perhatikan catatan Paulus tentang masalah ini dalam Galatia 2:11-13:

**Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berterang-terang menentangnya, sebab ia salah. Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat. Dan orang-orang Yahudi yang lainpun turut berlaku munafik dengan dia, sehingga Barnabas sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka (Galatia 2:11-13).**

Sebagai respons atas kemunafikan ini, Paulus menegur Petrus secara langsung, sambil menunjukkan bahwa Petrus sendiri hidup seperti orang bukan Yahudi, dan bukan seperti orang Yahudi. Petrus tahu bahwa di dalam Kristus, orang bukan Yahudi sederajat dengan orang Yahudi. Akan tetapi, karena ia takut tidak dihormati, ia bersedia bertindak dengan cara-cara yang menunjukkan bahwa orang Kristen bukan Yahudi lebih rendah daripada orang Kristen Yahudi. Tindakan Petrus itu munafik karena ia dimotivasi oleh

keinginan yang egois untuk mempertahankan reputasinya ketimbang oleh keinginan yang saleh untuk menghormati Allah dan gerejanya.

Setelah kita melihat bahwa perbuatan-perbuatan baik harus dilakukan dari hati dan dilakukan tanpa kemunafikan, kita kini siap untuk melihat alasan ketiga bagi perlunya motif yang baik, yaitu kebajikan yang seharusnya menjadi ciri dari setiap pengikut Kristus.

## **Kebajikan**

Secara sederhana, kebajikan merupakan karakter moral yang patut dipuji. Kita juga bisa berbicara tentang kebajikan dalam bentuk jamak, untuk mengacu kepada aspek-aspek yang berbeda dari karakter moral yang patut dipuji. Kebajikan penting bagi diskusi kita tentang motif karena kebajikan sebagai karakter mengekspresikan dirinya di dalam bentuk motif-motif yang baik. Kitab Suci memiliki beberapa daftar tentang hal-hal yang bisa kita sebut sebagai kebajikan, tetapi mungkin yang paling dikenal adalah daftar Paulus tentang buah Roh.

Di dalam Galatia 5:22-23, Paulus menggambarkan buah Roh demikian:

**Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23).**

Daftar ini tidak mencakup seluruhnya, tetapi merupakan suatu rangkuman yang baik tentang kualitas-kualitas moral yang Allah inginkan untuk dimiliki umat-Nya. Setiap kebajikan ini harus menjadi kecenderungan batin yang menggerakkan kita untuk melakukan tindakan-tindakan etis. Dan di dalam pengertian ini, kebajikan adalah motif.

Sebagai contoh, kebajikan kasih Kristen seharusnya memotivasi kita untuk bertindak dengan cara-cara yang penuh kasih. Sama halnya, orang yang bersukacita dalam Roh akan dimotivasi oleh sukacita mereka. Orang yang memiliki damai sejahtera akan dimotivasi oleh damai sejahtera yang ada dalam diri mereka. Orang yang sabar akan dimotivasi oleh kesabaran mereka. Sebagaimana yang Yesus ajarkan dalam Matius 12:35:

**Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik (Matius 12:35).**

Untuk selanjutnya, kita akan berfokus pada kebajikan berupa kasih dan iman karena Alkitab menyatakan bahwa keduanya merupakan syarat untuk perbuatan baik. Sebagai persiapan untuk hal ini, mari kita perhatikan sejenak gagasan bahwa kecuali kita memiliki kasih dan iman sebagai kebajikan, dan kecuali kebajikan-kebajikan tersebut memotivasi kelakuan kita, maka tidak ada perbuatan kita yang bisa dianggap baik. Pikirkan terlebih dahulu bagaimana Paulus berbicara tentang kasih kepada jemaat di Korintus. Dalam 1 Korintus 13:1-3, ia menuliskan kata-kata berikut:

**Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku (1 Korintus 13:1-3).**

Nas ini secara jelas menyatakan bahwa tindakan kita harus mengalir dari kasih di dalam hati kita. Maksudnya, jika tindakan kita tidak mengalir dari kasih di dalam hati kita, Allah tidak menganggapnya baik.

Sama halnya, Ibrani 11:6 mengajarkan kepada kita bahwa kebajikan iman harus berfungsi sebagai motif. Perhatikan kata-katanya:

**Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia (Ibrani 11:6).**

Menurut nas ini, kebajikan iman harus menggerakkan kita untuk bertindak dengan cara-cara yang setia. Hanya dengan cara itulah Allah dapat berkenan kepada kelakuan kita.

Alkitab menekankan kebajikan Kristen karena motif sangat penting bagi kehidupan etis. Dan setiap kebajikan yang diajarkan oleh Alkitab berfungsi sebagai sebuah motif di dalam diri kita. Jadi, setiap kali Alkitab menekankan pentingnya kebajikan-kebajikan Kristen, Alkitab juga menekankan pentingnya motif-motif yang baik dan menyatakan kebajikan.

Setelah kita melihat pentingnya memiliki motif yang benar ketika kita mengambil keputusan-keputusan etis, kita siap untuk menelusuri motif iman secara lebih mendetail. Mengapa sangat penting bagi kita untuk dimotivasi oleh iman? Dan bagaimanakah iman memotivasi kita?

## **MOTIF IMAN**

---

Setiap orang yang mengenal Alkitab menyadari bahwa iman merupakan perhatian utama dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Topik iman juga menempati posisi sentral di dalam teologi Kristen tradisional. Di dalam pelajaran ini, kita secara khusus ingin membahas tentang iman sebagai suatu motif sentral di dalam etika. Kita ingin menyelidiki bagaimana iman memotivasi kita untuk menaati Firman Allah.

Kitab Suci banyak sekali membahas tentang iman sehingga kami tidak mungkin menyebutkan semua penjelasan tentang bagaimana iman berfungsi sebagai motif. Jadi,

kita akan membatasi pembahasan kita kepada penjelasan yang lebih umum dan mendasar tentang fungsi dari motif iman di dalam proses pengambilan keputusan kita. Pertama, kita akan berbicara tentang bagaimana iman yang menyelamatkan berfungsi sebagai motif. Kedua, kita akan mendiskusikan motif pertobatan sebagai ekspresi utama dari iman. Dan ketiga, kita akan berbicara tentang pengharapan sebagai iman yang diarahkan ke masa depan. Mari kita mulai dengan motif berupa iman yang menyelamatkan, yaitu jenis iman yang mendatangkan keselamatan kekal.

## **IMAN YANG MENYELAMATKAN**

Sesuai dengan tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita bisa merangkumkan iman yang menyelamatkan sebagai:

**Menyetujui kebenaran injil, dan mempercayai Kristus agar kita dapat diselamatkan dari dosa kita.**

Tentu saja, masih ada banyak penjelasan yang dapat diberikan tentang iman yang menyelamatkan. Akan tetapi, definisi ini bisa menolong kita melihat bagaimana iman berfungsi sebagai motif bagi perbuatan-perbuatan baik.

Alkitab berbicara tentang iman yang menyelamatkan dengan dua cara utama. Di satu pihak, Alkitab berbicara tentang iman sebagai sarana bagi keselamatan yang mula-mula. Di pihak lain, Alkitab berbicara tentang iman keselamatan yang sama sebagai komitmen yang terus-menerus di sepanjang kehidupan Kristen kita. Mari kita perhatikan terlebih dahulu iman yang menyelamatkan sebagai sarana bagi keselamatan yang mula-mula.

### **Sarana bagi Keselamatan yang Mula-Mula**

Ketika kita berkata bahwa iman yang menyelamatkan adalah sarana bagi keselamatan yang mula-mula, yang kita maksudkan adalah bahwa iman ini merupakan alat yang Allah gunakan untuk menerapkan keselamatan kepada kita. Kita bisa mengumpamakan iman sebagai kuas yang digunakan oleh seorang tukang cat untuk mengecat sebuah rumah. Kuas itu tidak membuat rumah tersebut layak untuk dicat, sebagaimana iman tidak membuat kita layak untuk diselamatkan. Kuas itu hanyalah alat yang digunakan oleh si tukang cat untuk memindahkan cat dari kalengnya ke tembok rumah tersebut. Sama halnya, iman adalah alat yang digunakan Allah untuk menerapkan keselamatan kepada individu-individu yang berdosa. Tidak ada sesuatu pun di dalam iman kita yang melayakkan atau menghasilkan keselamatan. Sebaliknya, kehidupan dan kematian Kristus menghasilkan keselamatan, dan Kristus secara cuma-cuma memberikan keselamatan kepada kita melalui iman.

Perhatikan kata-kata Paulus dalam Roma 5:1-2:

**Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri (Roma 5:1-2).**

Pembenaran yang dibicarakan oleh Paulus di sini, di mana Allah mengampuni dosa dan menyatakan kita benar, terjadi pada Paulus dan para pembacanya ketika mereka telah terlebih dahulu menerima iman yang menyelamatkan.

Tipe pembenaran ini terjadi di dalam tahapan mula-mula dari keselamatan kita. Inilah tindakan Allah yang penuh anugerah dalam mengampuni dosa kita dan memperhitungkan jasa Kristus kepada kita. Dan pembenaran ini mengubah status kita selama-lamanya. Sebelum kita dibenarkan, kita adalah orang-orang berdosa dan musuh-musuh Allah. Akan tetapi, segera setelah Ia menyelamatkan kita, kita menjadi orang-orang kudus-Nya yang terkasih. Dan alat yang Allah gunakan untuk membenarkan kita adalah iman yang menyelamatkan.

Di dalam konteks keselamatan kita yang mula-mula, iman yang menyelamatkan memotivasi kita untuk bertobat dari dosa kita dan percaya kepada Kristus bagi keselamatan kita. Perbuatan-perbuatan baik ini merupakan bukti-bukti pertama dari keselamatan kita, karena perbuatan-perbuatan itu hanya bisa dimotivasi oleh iman sejati yang menyelamatkan.

Selain berbicara tentang iman yang menyelamatkan sebagai sarana bagi keselamatan kita yang mula-mula, Alkitab juga berbicara tentang iman yang menyelamatkan sebagai komitmen kita yang terus-menerus kepada Kristus.

## **Komitmen yang Terus-Menerus**

Sebagai komitmen yang terus-menerus, iman yang menyelamatkan meliputi persetujuan yang kontinu terhadap kebenaran injil, dan kepercayaan yang kontinu kepada Kristus untuk menyelamatkan kita dari dosa kita, secara konstan mempertahankan iman yang sama yang merupakan sarana bagi keselamatan kita yang mula-mula. Dan persetujuan serta kepercayaan yang seperti ini harus mempengaruhi segala sesuatu yang kita percayai. Hal-hal ini mempengaruhi cara kita memandang diri kita, pekerjaan kita, masyarakat kita, dan segala hal lainnya di dalam kehidupan kita. Di dalam pengertian ini, iman yang menyelamatkan merupakan suatu *worldview* yang komprehensif, yang secara relatif tetap stabil di dalam hati kita dan mempengaruhi semua keputusan kita. Iman ini adalah iman yang aktif yang, mendasari dan memotivasi perbuatan-perbuatan baik kita.

Kita perlu berhati-hati agar kita tidak berpikir bahwa iman hanyalah suatu tindakan mental. Iman bukan sekadar pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan, dan bahwa kita diselamatkan melalui injil-Nya. Seperti yang ditunjukkan oleh Yakobus 2:19, bahkan roh-roh jahat secara mental mengakui berbagai kebenaran tentang Allah, tetapi hal ini tidak menyelamatkan mereka.

Sebaliknya, iman yang menyelamatkan juga melibatkan hati kita. Ini merupakan kecenderungan batin yang menyebabkan kita berpikir, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang menyenangkan Allah. Jadi, ya, iman yang menyelamatkan melibatkan

tindakan-tindakan mental. Akan tetapi, jika iman kita adalah iman yang sejati, tindakan-tindakan mental tersebut mengalir dari hati kita. Dengan demikian, iman yang menyelamatkan berfungsi sebagai motif di dalam kehidupan setiap orang percaya, yang memungkinkan dan bahkan mendorong kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Sebagai contoh, perhatikan bagaimana Kejadian 15:6 berbicara tentang iman Abraham:

**Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Kejadian 15:6).**

Ayat ini memaparkan iman Abraham pada saat Allah pertama kali mengikat perjanjian dengan-Nya, dan ayat ini secara tradisional digunakan untuk memberikan definisi tentang iman yang menyelamatkan atau membenarkan. Untuk memahami alasannya, akan bermanfaat jika kita mengetahui bahwa kata Ibrani untuk “percaya” memiliki akar kata yang sama dengan kata benda Ibrani untuk “iman.” Perlu juga kita ingat bahwa dibenarkan berarti dinyatakan benar. Jadi, ayat ini mengajar kita bahwa Abraham diselamatkan atau dibenarkan melalui imannya.

Karena inilah rasul Paulus mengacu kepada Kejadian 15:6 untuk membuktikan doktrin pembenaran oleh iman. Ia melakukannya baik dalam Roma pasal 4 maupun Galatia pasal 3. Dan ia selalu menyediakan argumen yang ekstensif berdasarkan teladan Abraham, dengan menjelaskan bahwa keselamatan Abraham melalui sarana iman adalah model untuk setiap orang percaya di dalam Kristus. Dan dengan mengikuti arahan Paulus, para teolog Protestan sering mengacu kepada Abraham untuk membuktikan bahwa hanya iman yang merupakan sarana yang cukup bagi pembenaran. Dan walaupun argumen ini secara sempurna benar dan akurat, kita masih bisa menguraikannya lebih jauh.

Faktanya adalah Abraham memiliki iman yang menyelamatkan jauh sebelum Allah membuat perjanjian dengan-Nya di dalam Kejadian pasal 15. Menurut Ibrani 11:8 dan Kejadian 12:4, Abraham bertindak dengan iman ketika ia meninggalkan Haran untuk pergi ke Tanah Perjanjian — jauh sebelum pembenaran yang dicatat di dalam Kejadian pasal 15.

Upacara perjanjian yang dicatat dalam pasal 15 terjadi setelah Abraham tiba di Tanah Perjanjian, bertahun-tahun setelah ia pertama kali beriman. Sudah pasti, iman Abraham pada saat itu adalah iman yang menyelamatkan dan membenarkan. Akan tetapi, iman Abraham itu bukan iman yang baru. Iman Abraham adalah iman yang sama yang telah menjadi ciri Abraham di sepanjang kehidupannya sebagai orang percaya. Jadi, ketika Paulus menggunakan peristiwa ini untuk menyediakan suatu model bagi kita, ia tidak hanya sedang mengacu kepada fakta bahwa keselamatan kita yang mula-mula itu terjadi melalui sarana iman. Ia juga sedang mengatakan bahwa setiap orang percaya harus mempertahankan iman yang menyelamatkan sebagai komitmen yang terus-menerus, persis seperti Abraham. Seperti yang dituliskan Paulus dalam Galatia 2:20:

**Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku (Galatia 2:20).**

Dan perhatikan Ibrani 10:38-39, di mana penulisnya mengutip Perjanjian Lama dan menghubungkannya dengan gereja mula-mula:

**“Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya.” Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan diselamatkan (Ibrani 10:38-39, diterjemahkan dari NIV).**

Mereka yang percaya dan diselamatkan — artinya mereka yang memiliki iman yang menyelamatkan — tidak mengundurkan diri dan tidak binasa. Mereka tetap hidup di dalam iman.

Iman sejati yang menyelamatkan menjadi ciri kita di sepanjang kehidupan kita. Jadi, jika iman kita tidak tetap tinggal di dalam kita, maka iman itu tidak pernah benar-benar merupakan iman sejati yang menyelamatkan. Lagipula, iman sejati yang menyelamatkan memotivasi kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Jadi, jika kita tidak dimotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, iman kita sebenarnya palsu; iman tersebut adalah iman yang semu yang tidak dapat menyelamatkan kita. Seperti yang dituliskan oleh Yakobus di dalam Yakobus 2:17-18:

**Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati... aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku (Yakobus 2:17-18).**

Iman yang menyelamatkan selalu dimanifestasikan di dalam perbuatan-perbuatan baik di sepanjang hidup kita sebagai orang Kristen.

Renungkan Ibrani pasal 11, yang kadang kala disebut sebagai “Daftar Orang Beriman.” Pasal ini merangkumkan iman keselamatan yang terus-menerus dari banyak orang percaya dalam Perjanjian Lama, dan mengacu kepada mereka sebagai teladan bagi iman kita sendiri. Ibrani pasal sebelas menekankan bahwa orang-orang ini semuanya hidup oleh iman, tidak hanya ketika mereka pertama kali beriman, tetapi juga di sepanjang kehidupan mereka. Dan hal yang lebih relevan adalah banyak perbuatan baik yang mereka lakukan dimotivasi oleh iman mereka yang terus-menerus.

Sebagai contoh, di dalam Ibrani 11:4, kita belajar bahwa iman Habel yang menyelamatkan memotivasinya untuk mempersembahkan korban yang berkenan kepada Allah. Habel menyetujui kebenaran bahwa Allah berhak untuk menuntut persembahan korban apa pun yang Ia kehendaki, dan Habel percaya bahwa Allah akan memberkati dia jika ia menaati kehendak Allah. Dan karena imannya, Habel bersedia mengorbankan hal-hal yang luar biasa berharga baginya.

Di dalam Ibrani 11:7, kita membaca bahwa iman Nuh yang menyelamatkan memotivasi dia untuk membangun bahtera, dan berkhotbah untuk menegur dosa-dosa yang dilihatnya di dalam dunia. Nuh menyetujui kebenaran bahwa Allah akan menggunakan bahtera itu untuk meluputkan dia dan keluarganya dari air bah, dan ia percaya Allah akan menyelamatkan dirinya dengan cara ini. Iman ini menggerakkan Nuh

untuk menangani tugas yang sangat sulit yaitu membangun bahtera, dan juga memberitakan injil kepada orang-orang di sekitarnya. Ia menanggung cemooh dari tetangga-tetangganya karena ia yakin Allah sungguh-sungguh telah berfirman, dan bahwa Allah akan meluputkan tetangganya juga seandainya saja mereka mau berbalik kepada Tuhan dengan iman.

Di dalam Ibrani 11:17-19, kita belajar bahwa iman Abraham yang menyelamatkan itu memotivasi dia untuk menaati perintah Allah untuk mengorbankan Ishak, putranya. Abraham menyetujui hak Allah untuk menuntut kematian Ishak, dan ia percaya bahwa Allah akan memberkatinya dan memberkati Ishak melalui tindakan ini. Imanya begitu kuat sehingga ia percaya bahwa Allah akan membangkitkan Ishak dari kematian. Dan di dalam belas kasihan-Nya, Allah pada akhirnya menerima iman Abraham tanpa menuntut kematian Ishak.

Di dalam Ibrani 11:25, kita melihat bahwa iman Musa memotivasinya untuk menyamakan dirinya dengan para budak Israel, walaupun ia sebenarnya bisa saja menikmati hak istimewa sebagai anggota keluarga Firaun. Musa melepaskan kehidupan yang penuh kemewahan dan kekuasaan karena ia menyetujui kebenaran bahwa semua berkat yang sesungguhnya berasal dari Allah. Dan ia dengan rela bergabung dengan bangsa Israel yang diperbudak itu, karena ia percaya bahwa Allah akan menebus mereka dari perbudakan mereka.

Selain itu, di dalam ayat 33-38, kita membaca bahwa iman dari orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama memotivasi mereka untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan, menjalankan keadilan, bertahan menghadapi ancaman terhadap kehidupan mereka, menang dalam pertempuran, menanggung siksaan, dengan berani menjalani hukuman mati, dan bertahan menghadapi berbagai macam penganiayaan dan perlakuan kejam lainnya. Mereka mampu bertekun dan menang karena mereka meyakini kebaikan Allah kepada mereka, dan mereka percaya kepada-Nya sebagai Juruselamat mereka. Persetujuan dan kepercayaan ini menguatkan mereka untuk menginginkan dan mengejar perkenan Allah melebihi segala hal lain di dalam kehidupan mereka.

Dan hal yang sama berlaku untuk kita pada masa kini. Kita harus tetap teguh di dalam iman kita di sepanjang kehidupan kita. Kita harus senantiasa menyetujui kebenaran-kebenaran yang Allah sampaikan di dalam Firman-Nya, dan kita dengan sungguh-sungguh percaya kepada berkat-berkat dan keselamatan-Nya.

Seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, mereka yang tidak memiliki iman yang menyelamatkan — yaitu, orang-orang yang tidak percaya di dalam dunia — menolak kebenaran Allah dan menolak untuk percaya kepada-Nya. Karena mereka diperbudak oleh dosa, mereka menyangkal kebaikan dan kedaulatan Allah, mereka dengan sombong menolak keselamatan yang Ia tawarkan, dan mereka hanya termotivasi untuk berdosa.

Akan tetapi, ketika kita sungguh-sungguh percaya bahwa Allah adalah seperti yang dikatakan-Nya, dan percaya kepada-Nya di dalam segala hal, maka kita seharusnya menyadari bahwa kebahagiaan dan kepusan hanya datang dari-Nya. Kita harus melihat bahwa ketaatan kepada kehendak-Nya adalah jalan menuju berkat-berkat ini. Dan dengan cara ini, iman kita bisa memotivasi kita untuk melakukan perbuatan baik juga.

Dengan mengingat pemahaman tentang iman yang menyelamatkan ini, kita siap untuk membahas pertobatan sebagai cara kedua bagi motif iman untuk berfungsi di dalam kehidupan Kristen.

## **PERTOBATAN**

Di dalam Alkitab, pertobatan adalah aspek iman yang sepenuh hati yang melaluinya kita dengan tulus menolak dan berbalik dari dosa kita. Pertobatan bukan sekadar berarti mengakui dan mepercayai bahwa kita adalah orang-orang berdosa, dan bahkan lebih dari sekadar menyesal karena dosa-dosa kita. Tentu saja, pertobatan mencakup hal-hal ini. Akan tetapi, kecuali kita benar-benar berbalik dari dosa kita dan berpaling kepada kebaikan, maka kita belum benar-benar bertobat.

Di dalam Alkitab, pertobatan dan iman sering kali merupakan dua sisi dari mata uang logam yang sama. Iman adalah berpaling kepada Kristus, dan pertobatan adalah berbalik dari dosa. Dan kedua tindakan berpaling/berbalik itu merupakan gerakan yang sama. Perbedaan utama di antara keduanya adalah iman dijabarkan dari perspektif apa yang mulai kita rangkul, dan pertobatan dijabarkan dari perspektif apa yang kita tinggalkan. Di dalam proses ini, tindakan pertobatan kita dimotivasi oleh perasaan-perasaan pertobatan kita — penyesalan kita, rasa bersalah kita yang mendalam. Dan perasaan-perasaan ini merupakan ekspresi dari iman. Dengan iman kita menerima pertobatan sebagai bagian integral dari injil, dan dengan iman kita percaya bahwa Allah akan mengampuni kita ketika kita bertobat.

Sebagai contoh, renungkan tentang pertobatan Kornelius, seorang bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus, yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul pasal 10. Di dalam peristiwa itu, Petrus diutus untuk memberitakan injil kepada Kornelius dan seisi rumahnya. Dan ketika ia masih berbicara, Roh Kudus turun ke atas semua orang di rumah itu dan membuktikan bahwa mereka telah menerima iman yang menyelamatkan. Belakangan di dalam Kisah Para Rasul pasal 11, Petrus melaporkan peristiwa ini kepada gereja di Yerusalem. Dan respons gereja secara tegas menyamakan pertobatan dengan iman. Perhatikan respons gereja di dalam Kisah Para Rasul 11:18:

**[Gereja] memuliakan Allah, katanya: “Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup” (Kisah Para Rasul 11:18).**

Pertobatan Kornelius untuk percaya kepada Kristus ini dimotivasi oleh perasaan bertobat yang sungguh-sungguh. Bahkan, kaitan antara iman yang menyelamatkan dengan pertobatan begitu kuat sehingga di dalam pikiran jemaat itu, beriman dapat dengan tepat dirangkumkan dalam pengertian pertobatan.

Dengan cara yang sama, Yohanes Pembaptis menyetarakan motif pertobatan dengan motif iman. Ketika orang Farisi dan Saduki datang kepadanya untuk dibaptis, Yohanes menasihati mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan pertobatan mereka. Di dalam Matius 3:8, Yohanes memberikan instruksi ini kepada mereka:

**Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan (Matius 3:8).**

Baptisan pertobatan dari Yohanes dimaksudkan untuk menghasilkan dampak yang berlaku seumur hidup. Baptisan ini dimaksudkan untuk mendorong orang berbalik dari dosa mereka dan merangkul kebenaran mulai saat itu. Di dalam pikiran Yohanes, pertobatan yang sejati memotivasi perbuatan-perbuatan baik.

Dan rasul Paulus juga mengajarkan prinsip yang sama. Ketika ia berdiri di hadapan Raja Agripa dan menjelaskan mengapa ia telah dipenjarakan, Paulus merangkum injil dalam pengertian pertobatan dan perbuatan baik. Perhatikan kata-katanya di dalam Kisah Para Rasul 26:20:

**Aku memberitakan ... bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu (Kisah Para Rasul 26:20).**

Sekali lagi, pertobatan dan berbalik kepada Allah disebutkan sebagai dua sisi dari koin yang sama. Ketika hati kita benar-benar bertobat, pertobatan kita memotivasi kita untuk berbalik dari dosa kita dan hidup dengan cara-cara yang diperkenan oleh Allah.

Ada banyak contoh pertobatan yang berkesan di dalam Alkitab. Sebagai contoh, Lukas 19:8 mencatat pertobatan Zakheus, si pemungut cukai. Ketika ia beriman kepada Kristus, ia berhenti menipu orang, menyerahkan setengah harta miliknya kepada orang miskin, dan mengembalikan empat kali lipat dari jumlah yang telah dicurinya dari orang lain. Ia berbalik dari dosa mencuri, dan berpaling kepada kehidupan yang terus-menerus menyatakan iman dan perbuatan-perbuatan baik.

Dan Kisah Para Rasul 9 mencatat bahwa ketika rasul Paulus bertobat, ia bertobat dari dosa-dosanya terhadap gereja dan menjadi penginjil yang berkuasa, yang mempertaruhkan nyawanya untuk mengkhotbahkan injil dan dengan rendah hati menjalin persekutuan dengan orang-orang yang sebelumnya ia aniaya. Ia berbalik dari dosanya sebagai penganiaya jemaat dan berpaling kepada kehidupan pelayanan yang setia kepada Kristus.

Dan di dalam 2 Samuel pasal 12, kita membaca pertobatan Daud setelah ia dikonfrontasi oleh nabi Natan. Daud telah melakukan perzinahan dengan Batsyeba dan telah merencanakan kematian Uria, suami Batsyeba itu, demi menutupi dosanya. Akan tetapi, Daud berbalik dari dosanya dengan mengakuinya dan menunjukkan penyesalan yang mendalam. Dan ia berpaling kepada iman dengan mulai hidup menurut kehendak Allah, khususnya dengan memuji-muji Allah atas pengampunan yang telah ia terima, dan juga dengan mengajar orang lain untuk bertobat. Ia bahkan mengenang pertobatannya di dalam mazmur pertobatan yang mungkin paling agung di dalam Alkitab, Mazmur pasal 51. Perhatikan apa yang Daud tuliskan di dalam Mazmur 51:14-16:

**Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela! Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu.**

**Lepaskanlah aku dari hutang darah, ya Allah, Allah keselamatanku, maka lidahku akan bersorak-sorai memberitakan keadilan-Mu! (Mazmur 51:14-16).**

Di dalam kehidupan Daud, pertobatan memotivasi dia untuk bersukacita, menaati Allah dengan rela, mengajarkan Firman Allah kepada orang lain, dan menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan.

Teladan pertobatan Daud secara khusus penting bagi orang Kristen karena Daud adalah seorang percaya yang teguh imannya dan seorang yang menjadi contoh di dalam imannya sebelum ia jatuh dalam dosa perzinaan. Sebelum Daud jatuh dalam dosa perzinaan, ia telah menunjukkan imannya kepada Allah berulang kali selama hidupnya. Dan Allah telah memberkati iman Daud dengan mengangkat dia dari keadaannya sebagai seorang gembala yang sederhana menjadi seorang pahlawan yang perkasa, seorang raja atas bangsa Israel. Akan tetapi, di puncak perkenan Tuhan kepada Daud, setelah imannya telah dibuktikan berulang kali, Daud justru jatuh ke dalam dosa yang mengerikan. Ia menjadi seorang pezina dan pembunuh. Dan orang-orang percaya modern juga jatuh ke dalam dosa-dosa yang sama kejinya. Pertanyaan dan Jawaban 82 dari *Katekismus Singkat Westminster* merangkum ajaran Alkitab ini dengan cukup baik. Sebagai jawaban bagi pertanyaan:

**Adakah manusia yang dapat secara sempurna melakukan perintah-perintah Allah?**

*Katekismus* itu menjawab:

**Tidak ada manusia biasa setelah kejatuhan ke dalam dosa yang dalam kehidupan ini mampu untuk secara sempurna melakukan perintah-perintah Allah, tetapi setiap hari manusia melanggar perintah-perintah Allah di dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.**

Kita jatuh dalam dosa setiap hari. Dan ini berarti kita sama-sama memiliki kewajiban dan kesempatan untuk bertobat setiap hari.

Anda mungkin ingat bahwa pada tahun 1517, teolog Jerman bernama Martin Luther secara tidak sengaja memicu gerakan Reformasi Protestan dengan menempelkan *Sembilan Puluh Lima Dalil* – nya yang terkenal di pintu gereja di Wittenberg. Akan tetapi, apakah Anda tahu apa dalil pertamanya? Isinya hanya ini:

**Ketika Tuhan dan Guru kita Yesus Kristus berkata, “Bertobatlah!” , Ia menuntut agar seluruh kehidupan orang percaya menjadi kehidupan yang menyatakan pertobatan.**

Karena kehidupan Kristen adalah kehidupan iman, maka kehidupan itu juga harus merupakan kehidupan yang menyatakan pertobatan. Saat kita terus melangkah dengan mempercayai janji-janji Allah, sesekali kita menengok ke belakang. Dan ketika kita melihat bagaimana kita telah melukai hati Allah dan orang lain, pertobatan memotivasi

kita untuk meminta pengampunan mereka, dan bertindak secara berbeda di masa depan. Secara praktis, kadang-kadang kita merasa tidak nyaman untuk mengakui dan mengakui dosa-dosa kita yang spesifik. Akan tetapi, ketika kita percaya kepada pengampunan dan keselamatan dari Allah, dan ketika kita ingin menyenangkan Dia, hal itu seharusnya memotivasi kita untuk merendahkan diri, berbalik dari dosa kita, dan mengejar kebenaran yang menjadi ciri dari kerajaan Allah.

Setelah memikirkan tentang iman yang menyelamatkan dan pertobatan, kita siap untuk membahas pengharapan sebagai aspek ketiga dari motif iman.

## PENGHARAPAN

Alkitab berbicara tentang pengharapan dengan berbagai cara. Akan tetapi, sesuai dengan tujuan kita, maka kita perlu memperhatikan saat-saat ketika Alkitab membicarakan pengharapan sebagai iman yang diarahkan kepada aspek-aspek masa depan dari keselamatan kita di dalam Kristus.

Kitab Suci mengajarkan bahwa keselamatan belum selesai di dalam kehidupan ini. Kita telah dibenarkan, dan kita telah menerima Roh Kudus, tetapi kita masih belum dijadikan sempurna. Kita masih berjuang melawan dosa. Kita masih menderita karena kematian dan penyakit, dan kita masih bergumul dengan banyak masalah dan kecemasan di dalam dunia. Ketika kita mati dan naik ke surga, kita akan dibebaskan dari masalah-masalah ini. Akan tetapi, bahkan pada saat itu pun keselamatan kita masih belum selesai. Kita masih akan menunggu Yesus datang kembali ke bumi untuk menjadikan segala sesuatu itu benar dan baru. Kita masih menantikan tubuh kebangkitan kita yang telah dimulihkan, serta langit yang baru dan bumi yang baru.

Di dalam Perjanjian Lama, umat Allah sering dinasihati untuk mengharapkan keselamatan Allah di masa depan. Dan mengikuti contoh ini, Perjanjian Baru umumnya mengacu kepada keyakinan kita akan aspek-aspek masa depan dari keselamatan sebagai pengharapan yang agung di dalam Kekristenan. Sebagai contoh, di dalam Roma 8:23-24, Paulus berbicara tentang pengharapan kita akan kebangkitan di masa depan dengan kata-kata berikut:

**Kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita. Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan (Roma 8:23-24).**

Pengharapan adalah kepercayaan yang teguh bahwa sebagaimana Yesus telah memberikan Roh-Kudus-Nya kepada kita, Ia akan datang kembali untuk memperbaiki dunia ini dan memberikan kepada kita warisan kita di dalamnya. Dan seperti iman yang menyelamatkan, pengharapan semacam ini adalah pengharapan yang teguh dan pasti.

Ibrani pasal 6 berbicara tentang pengharapan ini dengan mengaitkannya kepada keyakinan Abraham terhadap janji-janji perjanjian Allah. Dan nas ini mengatakan bahwa keselamatan kita di masa depan didasarkan pada janji-janji yang diberikan kepada Abraham. Perhatikan Ibrani 6:17-19:

**Karena itu, untuk lebih meyakinkan mereka yang berhak menerima janji itu akan kepastian putusan-Nya, Allah telah mengikat diri-Nya dengan sumpah, supaya ... kita yang mencari perlindungan, beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita. Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir (Ibrani 6:17-19).**

Pengharapan kita bukanlah keinginan yang tidak pasti atau angan-angan belaka. Pengharapan kita itu teguh dan pasti karena Allah telah bersumpah bahwa Ia akan menyelesaikan keselamatan kita.

Pengharapan yang seperti ini memotivasi perbuatan-perbuatan baik dengan berbagai cara. Menurut 1 Tesalonika 5:6-10, ketopong pengharapan memotivasi kewaspadaan dan penguasaan diri. Dan dengan membandingkan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang perlengkapan senjata Allah, jelaslah bahwa satu cara dari ketopong pengharapan untuk menolong kita mengendalikan diri kita adalah dengan melindungi kita dari serangan-serangan dan percobaan-percobaan dari roh jahat. Jadi, pengharapan berfungsi sebagai motif bagi perbuatan-perbuatan baik dengan cara memberikan kepada kita alasan untuk melawan dosa.

Sementara kita menantikan berkat-berkat yang telah disediakan untuk kita, kita tahu bahwa kita akan jauh lebih diberkati ketika kita menaati Tuhan daripada ketika kita berdosa. Kita juga tahu bahwa kenikmatan-kenikmatan yang sementara dari dosa tidak layak untuk dibandingkan dengan berkat-berkat kekal yang telah dipersiapkan Allah bagi kita.

Di dalam Kolose 1:5, kita juga belajar bahwa pengharapan akan keselamatan kita di masa depan memotivasi diri kita untuk jauh lebih mengasihi dan memiliki iman yang lebih kuat. Dan tentu saja, baik kasih maupun iman pada dirinya tidak hanya merupakan perbuatan baik, tetapi juga merupakan motif bagi perbuatan baik. Jadi, dengan memotivasi iman dan kasih, pengharapan merupakan sumber perbuatan baik yang tidak terbatas.

Dengan cara serupa, 1 Tesalonika 1:3 mengajarkan bahwa pengharapan meningkatkan ketahanan kita, menolong kita untuk tetap teguh dalam iman kita, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan Allah. Akan tetapi, mungkin rangkuman yang paling komprehensif tentang pengharapan sebagai sebuah motif bisa ditemukan di dalam 1 Petrus 1:13-15. Perhatikan apa yang Petrus tuliskan di sana:

**Sebab itu siapkanlah akal budimu ... letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus. Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu (1 Petrus 1:13-15).**

Pengharapan menyiapkan kita untuk taat dan menjadi kudus di dalam setiap aspek kehidupan kita. Pengharapan mempersiapkan kita untuk sabar menanggung kesusahan, seperti yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri. Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 12:2-3:

**Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang hebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa (Ibrani 12:2-3).**

Kebanyakan dari kita pernah kehilangan pengharapan pada saat-saat tertentu. Mungkin kita merasa bahwa Allah telah meninggalkan kita atau kita tidak yakin apakah iman kita itu benar. Akan tetapi, apa pun penyebabnya, kehilangan pengharapan bisa membuat kita merasa tidak berdaya, seakan-akan tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mengubahnya. Keputusan ini merampas tujuan dan makna hidup kita. Dan hal ini bahkan bisa membuat pekerjaan yang paling sederhana seolah terlalu sulit untuk dilakukan.

Ketika kita kehilangan pengharapan kita sebagai orang Kristen, kita sering berhenti untuk berusaha melawan dosa. Kita kehilangan tujuan kita untuk bertahan dalam pergumulan yang kita hadapi di dalam kehidupan, dan kita bahkan mungkin merasa putus asa terhadap kehidupan itu sendiri. Akan tetapi, ketika pengharapan kita kuat, kita bisa dimotivasi untuk bertahan menghadapi tantangan terbesar dalam kehidupan, menaklukkan setiap rintangan, karena pandangan kita tertuju kepada Allah, yang berjanji untuk memelihara kita.

Setelah kita melihat pentingnya motif dan telah membahas motif iman, kita siap untuk membahas topik utama kita yang ketiga: motif kasih.

## MOTIF KASIH

---

Kasih adalah salah satu konsep yang paling banyak diakui tetapi paling sedikit dipahami di dalam iman Kristen. Kita dapat melihat bahwa kasih merupakan pusat dari pengajaran Alkitab. Kita diajar untuk mengasihi Allah, mengasihi satu sama lain, dan bahkan mengasihi musuh-musuh kita. Pada saat yang sama, kebanyakan orang sedikit sekali memahami bagaimana mereka harus melaksanakan perintah Allah untuk mengasihi.

Apakah Anda masih ingat bagaimana Yesus merangkum ajaran-ajaran Perjanjian Lama? Ia mengatakan bahwa perintah yang terutama dari Taurat adalah Ulangan 6:5, yang menyatakan bahwa kita harus mengasihi Allah. Dan perintah kedua yang sama dengan itu adalah Imam 19:18, yang menuntut kita untuk mengasihi sesama kita. Dan

kemudian Ia berkata bahwa kedua hukum ini merangkum seluruh Perjanjian Lama. Perhatikan kata-kata-Nya di dalam Matius 22:37-40:

**“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:37-40).**

Maksud Yesus bukanlah bahwa ratusan hukum lain dalam Perjanjian Lama entah bagaimana tidak sepenting kedua hukum ini. Sebaliknya, kedua hukum ini adalah hukum yang terutama karena keduanya mencakup semua hukum lainnya, karena semua hukum lainnya bergantung pada kedua hukum ini. Keduanya mengekspresikan prinsip-prinsip umum yang dijelaskan dan diterapkan oleh semua hukum lainnya.

Prinsip ini juga diajarkan oleh Paulus dalam Roma 13:9 dan Galatia 5:14. Bahkan, kasih sangat mendasar bagi semua perbuatan baik sehingga jika kasih ini tidak menjadi bagian dari motif-motif kita, maka perbuatan-perbuatan kita tidak pernah bisa dianggap baik.

Jadi, kita tahu bahwa sangatlah penting bagi kita untuk mengasihi Allah dan sesama. Akan tetapi, kasih yang seperti apakah yang dimaksud, dan bagaimana seharusnya kasih tersebut memotivasi kita? Menurut Yesus, cara untuk mengasihi Allah dan sesama kita adalah dengan hidup menuruti ajaran Taurat dan kitab para nabi, yang ditafsirkan dan diterapkan secara benar dalam situasi-situasi kita. Tentu saja, tidak mungkin bagi kita untuk menyelidiki semua cara Taurat dan kitab-kitab para nabi menolong kita memahami pengertian kasih itu. Jadi kami akan memberikan suatu definisi yang merangkumkan ajaran-ajaran Alkitab tentang kasih dalam kaitannya dengan tiga elemen umum.

Kita akan merangkumkan kasih sebagai yang meliputi kesetiaan (*allegiance*), tindakan, dan afeksi. Ketiga elemen ini mencakup sebagian besar ajaran Alkitab tentang kasih, dan ketiganya bertumpang-tindih dalam banyak hal. Dengan memikirkan kasih dari perspektif masing-masing elemen, kita bisa belajar banyak tentang bagaimana kasih bisa memotivasi kita untuk melakukan perbuatan baik.

Sejalan dengan definisi kita tentang kasih, kita akan menelusuri motif kasih dengan terlebih dahulu berbicara tentang kesetiaan, dan kedua tentang tindakan, dan yang ketiga tentang afeksi. Mari kita mulai dengan kasih sebagai kesetiaan yang memotivasi kita untuk berbuat baik kepada Allah dan kepada sesama kita.

## KESETIAAN

Pembahasan kita tentang kesetiaan (*allegiance*) akan terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan berbicara tentang loyalitas yang harus kita nyatakan kepada Allah dan kepada orang lain. Kedua, kita akan membahas orientasi hidup kita. Dan ketiga, kita akan menyebutkan pentingnya menemukan tanggung jawab kita. Ketiganya merupakan cara

utama Alkitab untuk berbicara tentang kesetiaan dan motif, sehingga semuanya itu akan memberikan kepada kita fondasi yang baik untuk memahami kesetiaan secara keseluruhan. Mari kita mulai dengan loyalitas sebagai aspek yang sangat penting dari kesetiaan.

## Loyalitas

Dapat dikatakan, loyalitas adalah landasan bagi konsep tentang kasih. Seperti yang kita lihat di dalam pelajaran sebelumnya, Perjanjian Lama secara konsisten menggambarkan Allah sebagai Raja Perjanjian atas umat-Nya. Dialah sang Raja Tuan atau Raja Tertinggi, dan umat-Nya adalah kerajaan bawahan atau kerajaan hamba-Nya. Dan seperti di dalam banyak kerajaan, tanggung jawab yang paling dasar dari rakyat adalah menyatakan loyalitas kepada sang raja. Akan tetapi, bagaimanakah kaitannya dengan kasih?

Di dalam dunia Timur Dekat Kuno (dunia dari Perjanjian Lama), relasi perjanjian antara seorang raja tuan dan negara bawahannya umumnya digambarkan dalam pengertian kasih. Kasih dari sang raja tuan kebanyakan diekspresikan dalam bentuk loyalitas perjanjian terhadap umatnya. Ia memberikan kepada mereka perlindungan, memelihara keadilan bagi mereka, dan memenuhi kebutuhan materiil mereka. Inilah kasihnya kepada mereka. Dan sebagai responsnya, rakyat bawahannya itu dituntut untuk setia kepadanya. Mereka harus menaati hukum-hukumnya, mendukungnya dengan membayar pajak dan melayani, serta menghormati dia sebagai raja mereka. Inilah kasih mereka kepadanya. Sama halnya, para warga negara juga harus saling mengasihi dengan memperlakukan sesama mereka sebagai saudara sebangsa mereka, menghormati dan memperhatikan mereka.

Sejalan dengan konsep kasih ini, kerajaan-kerajaan perjanjian di dalam dunia Timur Dekat Kuno menggunakan banyak metafora untuk menggambarkan relasi antara sang raja tuan dengan para warga bawahannya. Sering kali, sang raja tuan digambarkan sebagai seorang ayah, sementara para warga bawahannya digambarkan sebagai anak-anaknya, seperti dalam Yesaya 64:8. Kita juga melihat relasi ini digambarkan dalam konteks hubungan suami istri, seperti dalam Yeremia 31:32. Dengan memandang relasi mereka dengan sang raja dari perspektif ini, rakyat mampu memahami perasaannya kepada mereka serta berbagai kewajiban mereka kepadanya. Dan karena semua warga kerajaan merupakan bagian dari keluarga yang sama, mereka harus memandang dan memperlakukan satu sama lain sebagai saudara-saudari mereka sendiri. Memikirkan relasi-relasi politis ini dalam konteks keluarga menolong rakyat untuk memahami bahwa kesetiaan dan loyalitas yang penuh kasih ini haruslah sungguh-sungguh. Kesetiaan dan loyalitas yang penuh kasih itu harus menjadi kecenderungan batin yang baik, yang memotivasi rakyat untuk menghormati, menghargai, dan menaati sang raja, serta memperlakukan sesama mereka dengan belas kasihan dan kepedulian yang tulus.

Contoh yang baik untuk melihat realisasi dari gagasan ini adalah Ulangan pasal 6, di mana Musa menggunakan konsep kasih untuk menjelaskan loyalitas dan ketaatan yang seharusnya dinyatakan oleh bangsa Israel kepada Allah. Walaupun akan bermanfaat jika

kita mengutip seluruh pasal ini, untuk menghemat waktu kita hanya akan menekankan beberapa pernyataannya. Perhatikan kata-kata berikut dari Ulangan 6:1, 5:

**Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan ... Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (Ulangan 6:1, 5).**

Di dalam pasal ini, kasih kepada Allah dirangkumkan dalam kaitannya dengan ketaatan kepada perintah-perintah, ketetapan-ketetapan, dan hukum-hukum Allah. Dan rangkuman ini kemudian diikuti oleh sejumlah cara spesifik yang melaluinya orang Israel harus menunjukkan kasih mereka kepada Allah.

Sebagai contoh, Ulangan 6:13-17 menekankan loyalitas dan ketaatan. Perhatikan apa yang Musa tuliskan di sana:

**Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah. Janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu, sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka TUHAN, Allahmu, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi... Haruslah kamu berpegang pada perintah, peringatan dan ketetapan TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu (Ulangan 6:13-17).**

Jika kasih Allah kepada kita sama seperti kasih seorang ayah kepada anak-anaknya, kita tidak akan pernah berharap untuk mendengar bahwa Ia akan membinasakan kita jika kita gagal mengikuti Dia. Akan tetapi, faktanya adalah kasih Allah sebagai Bapa merupakan kasih seorang raja kepada umat-Nya. Metafora tentang peran sebagai ayah bermanfaat karena menekankan bagaimana Allah melindungi kita, memenuhi kebutuhan kita, dan mempedulikan kita. Akan tetapi peran sebagai ayah tersebut tetap saja hanya sebuah metafora. Di balik metafora ini terdapat fakta bahwa Allah adalah Raja kita. Ia sungguh-sungguh memerintah atas kita. Ia benar-benar berdaulat. Kita sungguh-sungguh terikat kepada perjanjian dengan Dia. Dan karena itu, cara yang paling mendasar dan penting untuk menunjukkan kasih kita kepada-Nya adalah dengan loyalitas perjanjian kita yang sungguh-sungguh.

Dan Perjanjian Baru meneguhkan ide ini dengan banyak cara. Sebagai contoh, Yesus adalah Tuhan dan Raja kita, dan kita harus menunjukkan kasih kita kepada-Nya melalui ketaatan yang setia, seperti juga melalui loyalitas kita kepada gereja-Nya. Kita tidak boleh berbalik dari-Nya atau menolak Dia. Kita harus mengutamakan loyalitas kita kepada-Nya melebihi loyalitas kita kepada yang lainnya. Kita tidak boleh menolak berbagai kewajiban yang telah Ia berikan kepada kita. Dan kita tidak boleh mencelakakan atau menelantarkan umat yang Ia kasih. Menunjukkan sikap yang tidak setia seperti itu berarti membenci Dia dan mendatangkan penghakiman-Nya. Akan tetapi, jika kita tetap

teguh di dalam kasih kita kepada-Nya, Ia akan memberikan upah kepada kita di dalam kerajaan-Nya.

Renungkan Wahyu 1:4-6 di mana Yohanes memperkenalkan kitabnya demikian:

**Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu ... dari Yesus Kristus ... yang berkuasa atas raja-raja bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya – dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, – bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! (Wahyu 1:4-6).**

Dan sebagaimana yang Yesus nyatakan di dalam Yohanes 14:15:

**Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku (Yohanes 14:15).**

Di dalam relasi perjanjian Allah dengan kita, loyalitas merupakan suatu kebajikan yang positif, yang memotivasi kita untuk melayani Tuhan dan Raja kita, serta menghormati dan memperhatikan mereka yang hidup bersama-sama dengan kita di bawah pemerintahan-Nya. Dan sebaliknya, loyalitas juga merupakan tuntutan negatif yang melarang aliansi tandingan dengan ilah-ilah dan berhala-berhala lain di dalam kehidupan kita.

Dengan mengingat pemahaman tentang loyalitas ini, kita siap untuk berbicara tentang bagaimana kasih kita kepada Allah menuntut kita untuk mengadopsi suatu orientasi yang baru di dalam hidup ini.

## **Orientasi**

Kesetiaan yang harus kita nyatakan kepada Allah menyentuh setiap bidang kehidupan kita. Tidak ada aspek kehidupan yang terjadi di luar kerajaan-Nya atau di luar kekuasaan-Nya yang berdaulat. Karena alasan ini, kehidupan kita harus secara komprehensif diarahkan kepada-Nya. Allah dan Kerajaan-Nya harus menjadi prioritas tertinggi kita, fokus dari semua keinginan kita, sekaligus pusat dari *worldview* kita. Kita harus memiliki kecenderungan hati untuk bekerja untuk kebaikan Allah dan umat-Nya di dalam segala sesuatu yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan.

Seperti yang telah kita lihat, Ulangan 6:5, perintah pertama yang terpenting, merangkum pribadi manusia dengan istilah hati, jiwa, dan kekuatan. Istilah-istilah ini tidak dimaksudkan untuk mewakili bagian-bagian yang berbeda dari keberadaan kita, seakan-akan kita bisa dibagi ke dalam tiga atau empat bagian yang terpisah. Sebaliknya, masing-masing berbicara tentang keseluruhan pribadi kita. Di dalam kosakata Ibrani, hati kita bukan sekadar emosi kita, tetapi merupakan pusat dari seluruh keberadaan kita, termasuk pikiran/akal budi kita, hati nurani kita, serta setiap aspek lainnya dari karakter kita. Sama halnya, jiwa kita merupakan keseluruhan diri kita, yang mencakup pikiran kita di alam sadar kita serta keinginan-keinginan kita di alam bawah sadar kita. Dan kata “kekuatan” di dalam Ulangan tidak hanya mengacu kepada tubuh atau tindakan kita,

tetapi terutama mengacu kepada intensitas dari kasih kita kepada Allah, serta kepada tekad kita untuk menggunakan segala kemampuan kita untuk mengusahakan kasih itu. Jadi, dengan setiap istilah ini, Alkitab menasihatkan kita untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Allah dengan seluruh keberadaan kita.

Dan dengan memasang perintah yang terutama ini dengan perintah untuk mengasihi sesama kita, Yesus menunjukkan bahwa kita harus memiliki jenis kasih yang sama terhadap orang lain, dan terutama kepada sesama warga kerajaan Allah. Komitmen-komitmen kepada Allah dan umat-Nya ini harus menjadi orientasi utama kita di dalam kehidupan. Hal-hal ini harus menjadi komitmen yang paling fundamental di dalam kecenderungan batin kita.

Tentu saja, teladan teragung dari orientasi kehidupan yang benar adalah Yesus. Yesus mengarahkan seluruh kehidupan-Nya bagi Allah dan bagi umat yang ingin diselamatkan-Nya dengan kedatangan-Nya. Orientasi ini memotivasi Dia untuk menaati Allah secara sempurna di dalam segala sesuatu dan dengan rela mengorbankan diri-Nya bagi umat yang dikasihi-Nya. Dan kesetiaan kita kepada Allah dan kepada sesama kita seharusnya memimpin kita untuk memiliki orientasi yang sama di dalam kehidupan kita. Hal ini bahkan seharusnya memotivasi kita untuk melakukan pengorbanan yang sama seperti yang telah dilakukan Yesus. Seperti yang kita baca di dalam 1 Yohanes 3:16:

**Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (1 Yohanes 3:16).**

Ketika kita menjadikan Allah sebagai pusat dari kehidupan kita, maka hal ini mempengaruhi segala keputusan kita, mulai dari pikiran-pikiran kita yang spontan, sampai kepada cara kita memperlakukan orang lain, sampai kepada cara kita memilih calon suami atau istri kita. Ketika kita gagal mengarahkan kehidupan kita kepada Allah, kita akhirnya mengarahkan kehidupan kita kepada berbagai prioritas lainnya seperti uang, atau kekuasaan, atau pengaruh, atau rekreasi, atau orang-orang yang berkarisma. Dan orientasi-orientasi ini juga mempengaruhi kelakuan kita, tetapi semua orientasi itu mengutamakan agenda lain yang berbeda dengan agenda yang telah digariskan Allah di dalam Firman-Nya. Akan tetapi, ketika kita mengarahkan kehidupan kita kepada Allah dan umat-Nya, kita mengejar agenda kerajaan-Nya, dan kita dimotivasi untuk hidup dengan cara-cara yang menyenangkan hati-Nya.

Setelah membahas tentang loyalitas dan orientasi, kini kita siap untuk memikirkan bagaimana kasih kita kepada Allah dan kepada sesama kita seharusnya memotivasi kita untuk menemukan tanggung jawab kita di hadapan Tuhan di dalam setiap bidang kehidupan.

## **Tanggung Jawab**

Kasih adalah orientasi ketaatan dan pelayanan kepada Allah. Jadi, kasih seharusnya mengarahkan kita untuk menaati semua perintah Allah. Akan tetapi,

bagaimana tepatnya kita dapat melakukannya? Apakah ini hanya soal menghitung semua ketentuan dan tuntutan Taurat lalu melakukan hal-hal yang secara eksplisit didaftarkan oleh semuanya itu? Atau haruskah kita melayani Tuhan dengan cara-cara yang melampaui teladan yang secara spesifik disebutkan di dalam Alkitab? Jawabannya adalah kesetiaan kita yang penuh kasih kepada Allah seharusnya memotivasi kita untuk mencari cara-cara lainnya untuk bertanggung jawab kepada-Nya.

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud, mari kita perhatikan Sepuluh Perintah Allah. Seperti yang didaftarkan di dalam Keluaran 20:3-17, perintah-perintah tersebut adalah:

- Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.
- Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun.
- Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan.
- Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.
- Hormatilah ayahmu dan ibumu.
- Jangan membunuh.
- Jangan berzina.
- Jangan mencuri.
- Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
- Jangan mengingini.

Delapan perintah yang ada secara spesifik melarang kelakuan tertentu, dan tidak secara eksplisit menyebutkan apa yang harus secara aktif kita lakukan. Jika kita membayangkan bahwa semua tanggung jawab kita disebutkan secara eksplisit di dalam Alkitab, kita akan menyimpulkan bahwa hanya ada dua hal yang harus kita laksanakan secara aktif: Memelihara hari Sabat, dan menghormati orang tua kita. Sama halnya, kita akan menyimpulkan bahwa perintah-perintah tentang pembunuhan melarang pembunuhan, tetapi tidak melarang hal-hal seperti kemarahan yang tidak benar. Akan tetapi, kita keliru. Faktanya adalah Alkitab secara teratur menerapkan perintah-perintah ini untuk setiap bidang kehidupan kita.

Sebagai satu contoh saja, perhatikan Matius 5:21-22, di mana Yesus menyampaikan ajaran berikut ini:

**Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: “Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum.” Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum (Matius 5:21-22).**

Di sini Yesus mengacu kepada apa yang dikatakan kepada umat itu, yaitu apa yang diajarkan kepada mereka oleh beberapa penafsir Yahudi yang menafsirkan Kitab Suci.

Jika kita tidak berusaha memahami tanggung jawab kita di hadapan Allah, kita akan mudah sekali mengembangkan pola pikir bahwa Firman Allah hanya mengikat bagian yang sangat kecil dalam kehidupan kita, bahwa kesetiaan yang harus kita nyatakan kepada Allah benar-benar sangat terbatas. Kita bisa melakukan kesalahan dengan berpikir bahwa karena kondisi yang kita hadapi berbeda dengan kondisi yang

dihadapi oleh orang-orang di dalam Kitab Suci, tuntutan Allah tidak berlaku untuk kita. Ini membuat kita mengabaikan tanggung jawab kita, sehingga kita tidak dapat menjaga diri kita terhadap dosa.

Akan tetapi, ketika kita dengan benar berusaha memahami berbagai tanggung jawab kita di hadapan Allah, ketika kita memahami bahwa kita harus bertanggung jawab kepada-Nya di dalam setiap bidang kehidupan kita, kita lebih mampu untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkenan kepada-Nya. Kasih kita kepada Allah seharusnya membuat kita tidak puas dengan pengenalan yang terbatas tentang tuntutan-Nya serta kebutuhan sesama kita. Kasih kita kepada Allah seharusnya memotivasi kita untuk mengetahui semua tanggung jawab kita terhadap Raja kita yang agung itu dan juga kepada umat-Nya, sehingga kita bisa melaksanakan tugas kita dengan cara terbaik yang mungkin dilakukan.

Setelah membahas tentang kesetiaan, kita perlu beralih kepada topik tindakan, yang menjelaskan bagaimana kita harus bertindak terhadap Allah dan terhadap satu sama lain.

## TINDAKAN

Pembahasan kita tentang tindakan akan dibagi ke dalam dua bagian. Secara spesifik, kita akan berbicara tentang bagaimana tindakan Allah berfungsi sebagai contoh bagi kelakuan kita sendiri. Di satu pihak, kita akan mempelajari tindakan-tindakan Allah di dalam anugerah-Nya yang menebus. Di pihak lain, kita akan memperhatikan tindakan-tindakan-Nya dalam anugerah umum. Mari kita mulai dengan melihat bagaimana anugerah Allah yang menebus berfungsi sebagai contoh bagi tindakan-tindakan kita.

### Anugerah yang Menebus

Seperti yang kita telah katakan di sepanjang serial ini, karakter Allah merupakan standar etika yang tertinggi bagi kita. Dan karena Allah selalu bertindak menurut karakter-Nya, segala tindakan-Nya merupakan ekspresi yang sempurna dari karakter-Nya.

Inilah yang menyebabkan Alkitab secara umum mendesak kita untuk mencontoh karakter dan tindakan Allah di dalam karakter maupun tindakan kita, terutama yang berkaitan penyelamatan dan penebusan-Nya terhadap orang-orang yang dikasihi-Nya. Sebagai contoh, dalam Ulangan 5:13-15, Tuhan menuntut seluruh orang Israel untuk memelihara Sabat. Para tuan, pelayan, dan pengembara, dan bahkan hewan-hewan menerima hari istirahat ini untuk mencontoh istirahat yang Allah berikan kepada seluruh bangsa itu dari pekerjaan mereka, ketika Ia menebus mereka dari perbudakan di Mesir.

Sama halnya, di dalam Matius 18:23-35, Yesus mengajarkan bahwa kita harus mencontoh pengampunan Allah. Kita harus mengampuni orang-orang yang berdosa terhadap kita karena Allah telah mengampuni kita ketika kita berdosa terhadap Dia. Dan seperti halnya pengampunan Allah kepada kita, maka pengampunan kita terhadap orang

lain harus tulus dan sungguh-sungguh, dan dimotivasi oleh belas kasihan yang sejati kepada mereka.

Secara lebih luas, Alkitab mengajarkan bahwa kita harus saling mengasihi untuk mencontoh kasih yang telah Allah tunjukkan kepada kita. Dan tentu saja, teladan terbesar dari hal ini adalah Kristus, yang telah mati bagi dosa-dosa kita. Perhatikan pengajaran Yohanes di dalam 1 Yohanes 4:9-11:

**Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi (1 Yohanes 4:9-11).**

Sebagai orang-orang berdosa, kita bersikap ofensif terhadap Allah. Kita membenci Dia. Kita menjadi orang-orang yang melawan Dia sebagai musuh-musuh-Nya. Kita layak menerima penghukuman, dan bukan belas kasihan. Walaupun begitu, Allah berkenan untuk mengorbankan Putra-Nya, yang dikasihi-Nya melebihi segala sesuatu, demi menyelamatkan kita. Dan mengikuti teladan-Nya ini, kita pun harus bersedia untuk menderita demi orang lain.

Tentu saja, kita tidak pernah dapat melakukan pengorbanan yang menebus untuk mewakili orang lain — dan Alkitab tidak meminta kita untuk berbuat demikian. Akan tetapi, Alkitab meminta kita untuk menunjukkan jenis kasih yang sama kepada orang lain seperti yang telah ditunjukkan oleh Allah kepada kita dalam penebusan. Kita akan bersedia melakukan pengorbanan yang seperti ini bagi anak-anak kita sendiri karena kita menganggap nyawa mereka lebih berharga daripada nyawa kita sendiri. Dan Allah meminta kita untuk mencontoh anugerah-Nya dengan memberikan penghargaan yang sama kepada anak-anak-Nya juga. Seperti yang dituliskan oleh Yohanes di dalam 1 Yohanes 3:16-18:

**Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yohanes 3:16-18).**

Ketika kita gagal mencontoh anugerah Allah yang menebus itu, maka mudah bagi kita untuk “mengasihi” hanya dengan ucapan. Sebagai contoh, mudah bagi kita untuk berpikir bahwa orang miskin memang pantas menjadi miskin, atau bahwa orang lain yang

bertanggung jawab untuk merawat mereka. Mudah bagi kita untuk menempatkan kepentingan kita di atas kepentingan orang lain serta lebih memilih kenyamanan dan kemudahan ketimbang bekerja keras demi menolong orang lain.

Akan tetapi, teladan Allah yang penuh anugerah itu mewajibkan kita untuk memberikan uang dan harta benda kita, bahkan nyawa kita, demi melindungi dan memperhatikan saudara dan saudari kita di dalam Kristus. Teladan Allah ini mengajarkan kita untuk mengasihi mereka dengan sepenuh hati sehingga kita dimotivasi untuk berkorban, menderita, dan bahkan mati demi mereka.

Dengan mengingat pemahaman tentang anugerah Allah yang menebus ini, kita siap untuk berbicara tentang bagaimana anugerah umum-Nya menyediakan teladan bagi kita.

## Anugerah Umum

Anugerah umum adalah istilah teknis dalam teologi yang mengacu kepada kebaikan Allah kepada orang-orang yang tidak akan pernah diselamatkan. Bagi kita yang pada akhirnya akan menerima keselamatan, anugerah Allah selalu bekerja bagi penebusan kita. Akan tetapi, Allah juga menyatakan kebaikan yang tidak mendatangkan penebusan, atau “anugerah umum” kepada mereka yang tidak akan pernah menerima keselamatan.

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengacu kepada anugerah umum Allah sebagai ungkapan kasih-Nya kepada seluruh manusia. Tentu saja, kasih umum Allah kepada umat manusia tidaklah sebesar kasih-Nya kepada orang-orang percaya. Walaupun demikian, kasih-Nya itu pun adalah kasih yang sejati dan tulus, dan kasih tersebut menyediakan contoh yang harus kita ikuti. Dalam Matius 5:44-48, Yesus menyampaikan pengajaran tentang anugerah umum demikian:

**Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar... Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Matius 5:44-48).**

Seperti yang Yesus ajarkan, kesempurnaan Allah mencakup kasih-Nya kepada orang jahat, bahkan kepada mereka yang tidak akan pernah beriman kepada Kristus. Dan Allah mengekspresikan kasih ini dengan banyak cara, misalnya melalui cahaya matahari dan hujan. Allah menyatakan kebaikan-Nya kepada semua orang, menyediakan stabilitas dan produktivitas bagi mereka di alam, dan mengizinkan mereka untuk berhasil dalam kehidupan ini. Tidak berarti bahwa Allah selalu menyatakan kebaikan-Nya —tidak demikian. Kadang kala Ia menjatuhkan penghukuman terhadap orang fasik. Akan tetapi, secara umum, Ia menunjukkan kesabaran dan kemurahan hati-Nya, bahkan kepada musuh-musuh-Nya.

Dan karena kita mengasihi Allah, kita juga harus mengasihi orang-orang yang Ia kasihi. Mengikuti teladan Allah, kasih kita harus memotivasi kita untuk bersikap baik dan ramah kepada semua orang, bahkan jika mereka membenci dan menganiaya kita. Sebagai contoh, dalam Keluaran 23:4-5, Taurat Allah menuntut kita untuk melindungi harta milik musuh kita. Perhatikan apa yang dikatakannya:

**Apabila engkau melihat lembu musuhmu atau keledainya yang sesat, maka segeralah kaukembalikan binatang itu. Apabila engkau melihat rebah keledai musuhmu karena berat bebannya, maka janganlah engkau enggan menolongnya. Haruslah engkau rela menolong dia dengan membongkar muatan keledainya (Keluaran 23:4-5).**

Perintah-perintah ini muncul dalam konteks yang berbicara tentang keadilan. Maksudnya adalah bahwa kita harus memelihara keadilan bagi semua orang, bahkan sekalipun mereka membenci kita.

Akan tetapi, Yesus tidak hanya mengajar kita untuk memelihara keadilan bagi musuh-musuh kita; Ia mengajar kita untuk mengasihi mereka. Kita harus memelihara keadilan bagi mereka karena kita benar-benar ingin supaya mereka menerima berbagai manfaat dan perlindungan dari keadilan, dan karena kita mengasihi Allah yang adalah standar dari keadilan.

Mudah bagi kita untuk tidak memiliki kasih yang seperti ini terhadap musuh-musuh kita. Hal terbaik yang mungkin kita lakukan biasanya adalah memilih untuk mengabaikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dan hal terburuk yang kita lakukan adalah kita dimotivasi untuk melakukan pembalasan terhadap mereka dan bersukacita ketika mereka mengalami ketidakadilan. Akan tetapi, ini bukanlah sikap-sikap yang mencirikan Allah; ini bukanlah motif yang dicontohkan-Nya bagi kita. Ketika kita melakukan hal-hal ini, kita sedang berpikir secara egois, kita berusaha untuk menyenangkan diri kita. Kita sedang mengikuti teladan-teladan dari dunia yang berdosa ini serta dari Iblis, bukan dari Tuhan sumber belas kasihan dan kebenaran.

Pikirkan tentang pertengkaran Anda dengan seseorang yang Anda kasihi. Mungkin orang tersebut adalah orang tua atau anak Anda, atau pasangan Anda, atau teman dekat Anda. Kadang kala pertengkaran ini menimbulkan kemarahan atau kejangkelan. Akan tetapi, sering kali kemarahan kita tidak menutupi kasih kita kepada orang-orang tersebut. Bahkan di dalam kemarahan kita, kita tetap setia kepada mereka. Kita tetap mengasihi mereka. Dan kita tetap tidak rela melihat mereka diperlakukan secara tidak adil.

Dapat dikatakan, Allah menghendaki agar kita memiliki perasaan yang seperti itu terhadap musuh-musuh kita. Kita harus memiliki perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan mereka. Dan perhatian yang tulus ini harus diwujudkan dalam tindakan. Hal ini seharusnya memotivasi kita untuk bersikap baik kepada mereka, mendoakan mereka, melindungi mereka, dan membantu mereka ketika mereka membutuhkannya.

Kami perlu mengajukan setidaknya satu kualifikasi untuk cara kita mencontoh anugerah umum Allah. Secara spesifik, kami perlu menyebutkan bahwa jenis kasih ini tidak menyingkirkan keinginan untuk mendapatkan keadilan. Allah kadang kala menahan kebaikan-Nya untuk melaksanakan penghakiman terhadap orang fasik. Dan penghakiman

Allah selalu baik dan benar. Terlebih lagi, Alkitab mengajar kita bahwa keadilan merupakan aspek yang penting dari kasih. Seperti yang kita baca di dalam Mazmur 33:5:

**Tuhan mencintai kebenaran dan keadilan; bumi penuh dengan kasih setia-Nya (Mazmur 33:5).**

Keinginan untuk mendapatkan keadilan terhadap orang-orang yang telah bersalah kepada kita bukannya tidak kompatibel dengan kasih. Bahkan, secara ideal ketika kita benar-benar mencontoh anugerah umum Allah, keinginan kita untuk memperoleh keadilan, kasih kita kepada Allah, kasih kita kepada sesama kita, dan kasih kita kepada musuh-musuh kita semuanya luar biasa mirip. Dan inilah alasannya: Allah, yang adalah keadilan, sering kali menggunakan penghakiman-Nya sebagai koreksi untuk mendorong orang berdosa kepada pertobatan dan keselamatan. Sebagai contoh, di dalam Zakharia 14:16, penghakiman Allah terhadap bangsa-bangsa memimpin kepada pertobatan:

**Maka semua orang yang tinggal dari segala bangsa yang telah menyerang Yerusalem, akan datang tahun demi tahun untuk sujud menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam (Zakharia 14:16).**

Bahkan ketika kita menginginkan keadilan Allah, motif utama kita haruslah kasih. Kita seharusnya berharap agar keadilan Allah akan mendatangkan pertobatan yang akan memimpin kepada hidup.

Kasih Allah bersifat kompleks. Jika kita terlalu menyederhanakannya, kita bisa secara keliru menyimpulkan bahwa kita tidak dapat mengasihi sesama kita sekaligus pada saat yang sama menginginkan keadilan terhadap orang fasik, atau kita tidak bisa mengasihi mereka sementara pada saat yang sama kita membenci kejahatan yang kita lihat di dalam dunia. Akan tetapi, Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa kasih Allah mencakup menginginkan keadilan sekaligus membenci kejahatan. Jadi, solusinya bagi kita sebagai orang Kristen adalah memastikan bahwa keinginan kita akan keadilan dan kebencian kita terhadap kejahatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kasih kita kepada semua manusia. Ketika perasaan-perasaan ini diceraikan dari kasih, maka semuanya itu berdosa. Akan tetapi, ketika perasaan-perasaan itu merupakan ekspresi dari kasih, maka semuanya itu benar, dan memotivasi kita untuk berpikir, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang diperkenan oleh Allah.

Setelah berbicara tentang kesetiaan dan tindakan, kita siap untuk beralih kepada afeksi, yang merupakan aspek kasih yang paling jelas bersifat emosional.

## **AFEKSI**

Para pengajar Kristen kadang kala berbicara tentang kasih yang alkitabiah seolah-olah kasih itu hanya terdiri dari tindakan dan pikiran. Sebagai contoh, sebagian orang berargumen bahwa Alkitab mendesak kita untuk mengasihi secara aktif, dan bahwa perasaan kita secara emosional tidaklah penting. Mereka berkata bahwa mengasihi Allah meliputi ketaatan lahiriah kepada perintah-perintah Allah, melakukan hal-hal seperti

pergi ke gereja, memanjatkan doa, membaca Alkitab, dan bersaat teduh. Dan mengasihi sesama mencakup menahan kemarahan kita, bersikap sopan, tidak menyombongkan diri, dan sebagainya. Akan tetapi, Alkitab memberikan kepada kita perspektif yang sangat berbeda tentang hal ini. Mari kita ingat kembali kata-kata dari 1 Korintus 13:1-3:

**Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku (1 Korintus 13:1-3).**

Perbuatan-perbuatan baik yang Paulus jelaskan di sini adalah perbuatan yang baik secara moral jika perbuatan itu dimotivasi oleh afeksi/kasih sayang yang sepenuh hati. Akan tetapi, jika hal-hal tersebut tidak dimotivasi oleh perasaan kasih, maka semuanya itu tidak berguna. Tanpa kasih, karunia rohani bahasa lidah menjadi canang yang gemerincing. Orang yang memiliki karunia bernubuat, pengetahuan, dan iman menjadi tidak berguna. Dan orang yang menyerahkan segala miliknya, dan bahkan nyawanya, tidak memperoleh apa-apa. Kasih adalah dimensi emosional yang sangat penting bagi setiap tindakan yang bisa kita lakukan. Tanpa kasih, tidak ada tindakan kita yang dapat dianggap baik.

Pikirkan juga Matius 15:7-9, di mana Yesus memberikan kritik pedas ini:

**Hai orang-orang munafik! Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku” (Matius 15:7-9).**

Pesan yang disampaikan Yesus sederhana —menghormati dan beribadah kepada Allah tanpa afeksi adalah kemunafikan. Entah tindakan kita itu diarahkan kepada orang lain atau kepada Allah, semuanya harus dimotivasi oleh perasaan afeksi/kasih sayang yang tulus.

Ada banyak afeksi atau emosi yang bisa kita diskusikan sebagai aspek-aspek kasih yang memotivasi perbuatan baik, tetapi waktu hanya mengizinkan kita untuk membahas dua saja. Pertama, kita akan berbicara tentang rasa syukur kepada Allah. Dan kedua, kita akan membahas takut akan Allah. Mari kita mulai dengan membahas bagaimana rasa syukur memotivasi kita untuk menyenangkan Tuhan dan memperhatikan sesama kita.

## Rasa Syukur

Di dalam Alkitab, rasa syukur seharusnya menjadi respons normal kita kepada anugerah dan kebaikan serta kemurahan Allah, dan rasa syukur seharusnya memotivasi kita untuk menaati Dia. Sebagai contoh, Sepuluh Perintah Allah diawali dengan pernyataan tentang kebaikan dan kemurahan Allah. Kebaikan dan kemurahan ini seharusnya membuat kita bersyukur sehingga kita ingin menaati perintah-perintah yang mengikutinya. Perhatikan bagaimana Keluaran 20:2 memperkenalkan Sepuluh Perintah Allah:

**Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Keluaran 20:2).**

Ketika Allah memberikan Sepuluh Perintah Allah kepada Israel, peristiwa Keluaran mereka dari Mesir merupakan peristiwa penebusan yang terbesar yang pernah terjadi. Peristiwa ini merupakan ekuivalen Perjanjian Lama untuk pengorbanan Kristus dalam Perjanjian Baru —peristiwa yang terus disebutkan oleh para penulis Alkitab untuk membangkitkan rasa syukur di dalam diri para pembacanya.

Segera setelah pendahuluan untuk Sepuluh Perintah Allah ini dalam Keluaran pasal 20, kita menemukan Sepuluh Perintah Allah itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh banyak teolog selama berabad-abad, perintah-perintah ini dikelompokkan menjadi dua bagian: pertama, hukum-hukum yang merangkum apa artinya mengasihi Allah; dan kedua, hukum-hukum yang merangkum apa artinya mengasihi sesama kita.

Jadi, di dalam Sepuluh Perintah Allah, kita menemukan rasa syukur yang tulus kepada Allah, yang dimaksudkan untuk menjadi motif yang menggugah kita untuk menyatakan kesetiaan, tindakan, dan afeksi lebih lanjut, baik kepada Allah sebagai raja kita dan kepada sesama kita sebagai ciptaan-Nya dan anak-anak-Nya yang kekasih.

Dan Perjanjian Baru mengajarkan prinsip yang sama. Seperti yang telah kita katakan, Perjanjian Baru cenderung lebih banyak mengacu kepada pengorbanan Kristus sebagai dasar bagi rasa syukur kita, tetapi konsepnya tetap sama: kemurahan dan kebaikan Allah layak menerima kasih dan ketaatan kita. Seperti yang Yohanes nyatakan dalam 1 Yohanes 4:19:

**Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita (1 Yohanes 4:19).**

Dan sebagaimana yang Paulus tuliskan dalam Kolose 3:17:

**Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita (Kolose 3:17).**

Rasa syukur kita karena Ia memberikan Anak-Nya kepada kita seharusnya memotivasi kita untuk mengasihi Tuhan kita dan mengekspresikan kasih ini melalui perbuatan baik yang dilakukan di dalam nama-Nya dan bagi kemuliaan-Nya.

Tidak sulit untuk memahami bagaimana rasa syukur berfungsi sebagai motif. Kebanyakan kita memiliki banyak alasan untuk bersyukur. Kita mungkin bersyukur untuk orang tua kita karena mereka telah mengasuh kita, atau untuk guru-guru tertentu karena mereka telah membimbing kita. Kita bersyukur ketika orang menyelamatkan kita dari bahaya atau kesusahan. Dan dalam semua keadaan ini, respons kita sering kali adalah berterima kasih kepada orang yang telah menolong kita dan bahkan membalas kebaikan mereka dengan cara tertentu bila mungkin.

Di pihak lain, seharusnya mudah juga untuk berpikir tentang orang-orang di dalam kehidupan kita yang tidak bersyukur, orang-orang yang tidak menghargai hal-hal yang baik yang telah dilakukan oleh orang lain untuk mereka. Ketika kita tidak bersyukur, kita biasanya tidak memiliki keinginan untuk menyenangkan mereka yang telah menolong kita. Sebaliknya, kita cenderung menerima pertolongan mereka seakan-akan hal itu hanyalah upah yang layak kita terima, dan kita kesal terhadap mereka jika mereka tidak bertindak sesuai harapan kita. Jauh dari memotivasi kita untuk mengasihi mereka, sikap tidak bersyukur cenderung membuat kita memandang rendah orang lain.

Jelaslah sebagai orang Kristen, rasa syukur kita kepada Allah seharusnya memotivasi kita untuk menaati Dia dan menolong orang-orang yang Ia kasihi. Kita tidak pernah bisa membalas anugerah Allah ketika Ia memberikan Kristus kepada kita, sehingga perbuatan-perbuatan baik yang kita lakukan bukanlah bentuk pelunasan utang kita kepada-Nya. Perbuatan-perbuatan itu hanyalah respons penuh kasih dari orang-orang yang sungguh menghargai apa yang telah Allah lakukan. Orang-orang yang benar-benar bersyukur atas apa yang telah Allah lakukan tidak pernah bisa mengekspresikan rasa syukur tersebut dengan sujud menyembah kepada ilah-ilah palsu, atau dengan mengucapkan nama-Nya dengan sembarangan, atau dengan melakukan hal lain apa pun yang tidak diperkenan oleh-Nya. Kita telah menerima karunia terbesar yang bisa kita bayangkan. Bagaimana mungkin kita tidak menyerahkan diri kita dengan sepenuh hati kepada Tuhan perjanjian kita?

Setelah melihat bagaimana rasa syukur seharusnya memotivasi kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, kini kita bisa membahas takut akan Allah yang merupakan bagian dari kasih kita kepada-Nya, dan yang memotivasi perbuatan-perbuatan baik kita.

## **Takut akan Allah**

Di dalam gereja modern, orang Kristen jarang berbicara tentang takut akan Allah. Dan mungkin alasannya adalah karena konsep tersebut telah sedemikian disalahmengerti. Ketika orang Kristen berpikir tentang rasa takut, biasanya mereka mengaitkan kata itu dengan teror dan kengerian. Kita takut kepada hal-hal yang bisa mencelakakan kita, hal-hal yang berniat jahat terhadap kita. Dan tanpa diragukan, Alkitab sering kali menggunakan kata “takut” dengan cara ini. Akan tetapi, rasa takut yang seperti ini

terhadap Allah bukanlah bagian dari kehidupan orang percaya. Seperti yang dituliskan rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 4:17-18:

**Dalam hal inilah kasih Allah sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman karena sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini. Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna menyingkapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih (1 Yohanes 4:17-18).**

Kasih disempurnakan dalam diri orang Kristen, dan kasih yang sempurna ini menyingkapkan ketakutan karena Allah tidak akan pernah mencelakakan kita. Karena itu, ini bukanlah jenis rasa takut yang dimaksudkan oleh Alkitab ketika Alkitab berbicara tentang takut akan Allah secara positif. Jenis rasa takut yang kita pikirkan dijelaskan oleh Musa dalam Ulangan 10:12-13. Perhatikan apa yang dituliskannya di sana.

**“Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, melayani TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, melakukan perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu?” (Ulangan 10:12-13, diterjemahkan dari NIV).**

Walaupun ada nuansa yang sedikit berbeda di antara berbagai kewajiban yang Musa daftarkan di sini, semuanya itu pada dasarnya adalah hal yang sama. Takut, hidup, mengasihi, melayani, dan melakukan — semuanya mengacu kepada menyatakan ketaatan yang sepenuh hati, setia dan aktif kepada Allah dan perintah-perintah-Nya.

Untuk menyederhanakan, kita bisa mendefinisikan takut akan Allah sebagai “ketakjuban, penghormatan yang dalam, dan penghargaan terhadap Allah yang menghasilkan pemujaan, kasih dan penyembahan terhadap Allah.” Sampai batas tertentu, takut akan Allah yang seperti ini mencirikan setiap orang percaya yang sejati di dalam Kristus. Sebagai contoh, di dalam Yesaya 33:5-6 kita membaca nasihat berikut:

**TUHAN ... akan menjadi dasar yang teguh bagi zamanmu, simpanan harta keselamatan dan hikmat dan pengetahuan yang berlimpah; takut akan TUHAN adalah kunci untuk memperoleh harta ini (Yesaya 33:5-6, diterjemahkan dari NIV).**

Perhatikan bahwa bukannya menjadi ungkapan dari teror, sikap takut yang penuh hormat dikaitkan dengan kepercayaan kepada Allah sebagai dasar dan keselamatan kita yang teguh.

Di dalam Yesaya 11:2-3, kita mendapati bahwa sikap takut ini juga menjadi ciri dari Sang Mesias. Perhatikan kata-kata sang nabi:

**Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN; ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN (Yesaya 11:2-3).**

Ketakutan yang penuh hormat bukanlah respons dari seorang yang meringkuk ketakutan terhadap Allah dan merasa terancam oleh Allah. Sebaliknya, ini adalah suatu kegembiraan. Terlebih lagi, sebagaimana yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 9:31, rasa takut yang sama juga menjadi ciri dari gereja mula-mula. Perhatikan catatan tentang hal itu:

**... jemaat ... berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 9:31).**

Sekali lagi, ketakutan ini dikaitkan dengan perasaan-perasaan seperti keadaan damai, kekuatan dan dorongan, bukan dengan teror atau kegelisahan.

Rasa takut yang penuh hormat terhadap Allah merupakan kesadaran bahwa kita sedang hidup di dalam hadirat-Nya senantiasa. Ini merupakan pemahaman tentang siapa dan bagaimana sebenarnya Allah itu, dan apa yang dituntut-Nya dari kita. Dan dengan demikian, ini merupakan aspek dari kasih sekaligus motif untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Takut akan Allah merupakan aspek kasih karena hal tersebut merupakan respons yang mengakui sekaligus menghargai kebesaran dan kebaikan Allah; ini merupakan afeksi dan ketakjuban yang sangat besar terhadap karakter-Nya. Dan hal ini memotivasi kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui keinginan kita untuk menghormati dan memuliakan Pribadi yang kita kasahi.

Ketika kita tidak memiliki perspektif ini, kita mudah bersikap apatis dan malas terhadap etika Kristen. Kita dengan mudah berpikir bahwa Allah berada jauh dari kita dan kita tidak perlu terlalu mengkhawatirkan berbagai kewajiban yang diberikannya dalam hidup kita. Ketimbang mencari kerajaan Allah, kita hanya berfokus pada dunia materiil. Dan sebagai akibatnya, kita tidak merasa diharuskan untuk mengatur kehidupan kita menurut kehendak Allah yang telah diwahyukan.

Akan tetapi, ketika kita memiliki sikap takut yang penuh hormat kepada Allah sebagaimana seharusnya, maka kita termotivasi untuk menyenangkan Dia dengan banyak cara. Alkitab menyebutkan hasil-hasil dari motif ini di banyak tempat. Akan tetapi, kita menemukan konsentrasi terbesar dari hal ini dalam sastra hikmat Perjanjian Lama. Sebagai contoh, kitab Amsal mengajar kita bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dalam 1:7, permulaan hikmat dalam 9:10, dan sumber kehidupan dalam 14:27. Takut akan Tuhan memperpanjang umur menurut 10:27. Takut akan Tuhan juga menolong kita menjauhi kejahatan dalam 16:6. Dan juga mendatangkan kehormatan, dan kehidupan dalam 22:4. Semuanya ini, dan banyak kebaikan lainnya yang dihasilkan berasal dari sikap takut akan Allah. Perhatikan bagaimana Pengkhotbah 12:13 merangkumkan hikmat dan etika yang benar ini:

**Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang (Pengkhotbah 12:13).**

Takut akan Allah seharusnya dan sesungguhnya memotivasi kita untuk berpikir, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang menyenangkan Allah dan Raja kita. Takut akan Allah seharusnya memotivasi kita untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan berbuat baik kepada makhluk-makhluk ciptaan yang Ia kasih.

Jadi, kita melihat bahwa kasih berfungsi sebagai sebuah motif untuk perbuatan baik di dalam banyak cara. Dalam kesetiaan, kasih memotivasi kita untuk memenuhi kewajiban kita terhadap Allah dan sesama kita. Dalam tindakan, kasih memotivasi kita untuk melakukan apa yang memuliakan Allah dan bermanfaat bagi sesama kita. Dan dalam afeksi, kasih memotivasi kita untuk menyenangkan Tuhan terkasih dengan melayani Dia dan memperhatikan sesama kita.

---

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran tentang memiliki niat yang baik ini, pembahasan kita tentang perspektif eksistensial telah berfokus pada konsep tentang motif. Kita mulai dengan melihat pentingnya motif, melihat peran dari motif di dalam proses mengambil keputusan yang alkitabiah. Selanjutnya, kita berfokus pada dua motif yang sangat penting yang merupakan bagian dari setiap keputusan yang baik: motif iman, baik di dalam keselamatan kita yang mula-mula maupun dalam kehidupan Kristen kita yang terus berlangsung; serta motif kasih, yang mencakup kesetiaan, tindakan dan afeksi.

Orang Kristen diperhadapkan dengan banyak sekali keputusan etis setiap hari. Dalam banyak situasi, sudah cukup sulit bagi kita untuk memahami tugas kita dan apa saja fakta-faktanya, apalagi untuk berusaha berinstrospeksi. Walaupun begitu, agar keputusan kita sungguh-sungguh alkitabiah, kita harus berusaha keras untuk menyelidiki niat kita. Kita harus memastikan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan benar-benar dimotivasi oleh iman kita kepada Allah dan oleh kasih kita kepada Allah dan sesama. Ketika kita mempertimbangkan dengan jelas maksud/niat kita, maka kita akan lebih siap untuk mengambil keputusan-keputusan yang menghormati dan memuliakan Tuhan kita.